

LAPORAN PENELITIAN

MODEL PERTUNJUKAN BARONGAN ANAK SEBAGAI TRANSMISI PELESTARIAN BUDAYA DAERAH



Oleh:

Karyono, S.Kar.,M.Sn. (Ketua)
NIP. 196206251986031001
Dr. Slamet, M.Hum. (Anggota)
NIP.196705271993031001
Tubagus Mulyadi, S.Kar.,M.Hum. (Anggota)
NIP.195909201986101001

Dibiayai Dana DIPA ISI Surakarta
No. DIPA 023.04.2.189925/2013
Tanggal 5 Desember 2012 revisi ke 2
Tanggal 1 Mei 2013, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan
No. Kontrak 5543/IT6.1/2013, Tanggal 27 Juni 2013

INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
2013

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : MODEL PERTUNJUKAN BARONGAN ANAK
SEBAGAI TRANSMISI PELESTARIAN
BUDAYA DAERAH

Ketua Peneliti

- a. Nama lengkap : Karyono, S.Kar., M.Sn.
- b. NIP/NIDN : 196206251986031001/0025066202
- c. Jabatan Fungsional : Penata / III c
- d. Jabatan Struktural : -
- e. Fakultas/Jurusan : Seni Pertunjukan / Tari
- f. Alamat Institusi : Jl.Ki Hadjar Dewantara No. 19, Kntingan Jebres
- g. Telpon/Faks/E-mail : Solo (0271) 647658, Fax. (0271) 646175, email
direct@isi-ska.ac.id

Nama Anggota 1. : Dr. Slamet, M.Hum.
NIP/NIDN : 196705271993031001/00270567003
Jurusan/Fakultas : Tari/Seni Pertunjukan
Nama Anggota 2 : Tubagus Mulyadi, S.Kar., M.Hum.
NIP/NIDN : 195909201986101001/0020095902
Jurusan/Fakultas : Tari/Seni Pertunjukan
Lama Penelitian Keseluruhan : 6 bulan
Pembiayaan : Rp. 30.000.000,-

Surakarta, Oktober 2013

Mengetahui
Dekan FSP,

Ketua Peneliti

Dr. Sutarno Haryono, S.Kar., M.Hum.
NIDN. 0018085503

Karyono, S.Kar., M.Sn.
NIDN. 0025066202

Ketua LPPMPP

Dr. I Nyoman Murtana, S.Kar., M.Hum.
NIDN. 0031125895

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Alloh SWT, yang telah melimpahkan berkah, rahmat dan karunia-Nya, hingga terselesaikannya penulisan laporan Penelitian yang berjudul “Model Pertunjukan Barongan Anak Sebagai Transmisi Pelestarian Budaya Daerah”.

Dalam proses penyusunan laporan ini tidak terlepas dari dorongan dan bantuan dari semua pihak. Untuk itu dengan segala ketulusan dan kerendahan hati, penulis sampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada yang terhormat.

1. Dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta, Dr. Sutarno Haryono, S.Kar., M.Hum.
2. Ketua Jurusan Tari I Nyoman Putra Adnyana, S.Kar., M.Hum., yang telah memberikan restu untuk pelaksanaan penelitian ini.
3. Suntoyo, S.Sn. Kepala Bidang Kebudayaan Kabupaten Blora, yang telah memberi izin serta fasilitas yang diberikan kepada kami.
4. Wiji Utomo (Gajuk) pengerajin Topeng Barong juga sebagai pimpinan Paguyuban Seni Barongan Selo Ganthi Desa Tegal Gunung Blora yang telah sudi meluangkan waktu, tenaga dan menyumbangkan pikiran yang berharga hingga selesainya penelitian ini.
5. Andreas, Guru Kesenian SMP Kristen Blora serta anak didiknya sebagai objek pelatihan Barongan anak.
6. Kepala Sekolah SD Gagaan Blora, yang telah membantu kami dalam proses penelitian ini sehingga dapat terlaksana dengan lancar.

7. Selanjutnya juga disampaikan rasa terimakasih kepada para seniman Barongan yang memberikan waktu dan tenaga serta penuh kesabaran dan tulus ikhlas membantu kami dalam proses penelitian ini.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati kami persembahkan laporan Penelitian ini sebagai bagian kecil tambahan ilmu bagi semua pihak yang membutuhkannya, semoga dapat bermanfaat dan menambah pemikiran atau gagasan untuk melakukan Penelitian yang lebih baik.

Surakarta, Oktober 2013

Tim Pelaksana Penelitian



ABSTRAK

Penelitian ini berupa penelitian *action research* yang memfokuskan hasil sebagai tindakan penelitian yang menempatkan data-data sebagai bahan olahan untuk membuat tindakan penelitian yang berupa model pertunjukan Barongan anak.

Barongan adalah salah satu kesenian rakyat Blora yang telah mengakar pada masyarakat. Barongan di Blora merupakan bentuk kesenian komunal masyarakat hampir setiap RT, memiliki Barongan, hal ini terkait dengan kepercayaan masyarakat bahwa Barongan dianggap melindungi (magi proteksi) yang tercermin dalam upacara ritual *Lamporan*. Selama ini Barongan hanya dilakukan dalam acara arak-arakan baik ritual maupun arak-arakan hari besar Nasional. Melihat kenyataan anak-anak yang bermain Barongan mainan dan menirukan gerak-gerak Barongan timbul ide untuk meneliti dan merancang model pertunjukan Barongan anak.

Model pertunjukan Barongan untuk anak perlu dikenalkan kepada masyarakat sebagai upaya regenerasi dan pelestarian Budaya Daerah.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dan pembentukan, metode eksperimen digunakan sebagai cara untuk mencari alternatif model pertunjukan dan metode pembentukan digunakan untuk membuat sebuah model.

Kata kunci: model Barongan anak, sistem transmisi, pewarisan

ABSTRACT

This research was an action research that focuses on the output as the act of the research which puts the data as processed materials for create the act of the research in the form of child Barongan performance models.

Barongan is one of the Blora folk art that has been rooted in the community. Barongan in Blora is communal art forms in the community, almost every RT has Barongan. It is associated with the society faith, Barongan considered able to protecting in the magical ways, which is reflected in the *Lamporan* ceremony. All this time Barongan only performed in the parade events either ritual or national holiday parades. Seeing the reality that child play Barongan toys and imitating the Barongan movements makes the researcher came with an idea to researching and designing child Barongan performance model.

Barongan model performance for children needs to be introduced to the society as local culture in regeneration and preservation efforts

The research methods were used booth experimental methods and establishment methods. Experimental methods are used as a means for looking for an alternative performance models and establishment methods is used for makes a performance model.

Keywords: child Barongan models, transmission system, inheritance



ABSTRAK

Penelitian ini berupa penelitian *action research* yang memfokuskan hasil sebagai tindakan penelitian yang menempatkan data-data sebagai bahan olahan untuk membuat tindakan penelitian yang berupa model pertunjukan Barongan anak.

Barongan adalah salah satu kesenian rakyat Blora yang telah mengakar pada masyarakat. Barongan di Blora merupakan bentuk kesenian komunal masyarakat hampir setiap RT, memiliki Barongan, hal ini terkait dengan kepercayaan masyarakat bahwa Barongan dianggap melindungi (magi proteksi) yang tercermin dalam upacara ritual *Lamporan*. Selama ini Barongan hanya dilakukan dalam acara arak-arakan baik ritual maupun arak-arakan hari besar Nasional. Melihat kenyataan anak-anak yang bermain Barongan mainan dan menirukan gerak-gerak Barongan timbul ide untuk meneliti dan merancang model pertunjukan Barongan anak.

Model pertunjukan Barongan untuk anak perlu dikenalkan kepada masyarakat sebagai upaya regenerasi dan pelestarian Budaya Daerah.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dan pembentukan, metode eksperimen digunakan sebagai cara untuk mencari alternatif model pertunjukan dan metode pembentukan digunakan untuk membuat sebuah model.

Kata kunci: model Barongan anak, sistem transmisi, pewarisan

ABSTRACT

This research was an action research that focuses on the output as the act of the research which puts the data as processed materials for create the act of the research in the form of child Barongan performance models.

Barongan is one of the Blora folk art that has been rooted in the community. Barongan in Blora is communal art forms in the community, almost every RT has Barongan. It is associated with the society faith, Barongan considered able to protecting in the magical ways, which is reflected in the *Lamporan* ceremony. All this time Barongan only performed in the parade events either ritual or national holiday parades. Seeing the reality that child play Barongan toys and imitating the Barongan movements makes the researcher came with an idea to researching and designing child Barongan performance model.

Barongan model performance for children needs to be introduced to the society as local culture in regeneration and preservation efforts

The research methods were used booth experimental methods and establishment methods. Experimental methods are used as a means for looking for an alternative performance models and establishment methods is used for makes a performance model.

Keywords: child Barongan models, transmission system, inheritance



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	4
Latar Belakang	5
Rumusan Masalah	5
Tujuan Umum	7
Tujuan Khusus	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN ROAD MAP	12
BAB III METODE PENELITIAN	13
A. Pengertian Metodologi Penelitian	14
B. Metode yang digunakan	14
C. Teknik Pengumpulan Data	15
1. Observasi	15
2. Wawancara	16
3. Studi Pustaka	17
Jadwal Kegiatan	17

Sistematika Penulisan	18
D. Analisa Data	18
1. Pengalaman Peneliti	20
2. Pengetahuan dan Ketrampilan	20
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	20
1. Kondisi Barongan Blora	24
a. Barongan sebagai seni komunal	26
b. Deklarasi Barongan sebagai Icon Blora	29
b.1. Tari dan Pola Lantai	30
a. Geter	30
b. Gerak Senggot	30
c. Gerak Gebyah	30
d. Grak Dhadhagan	33
b.2. Musik Irian	34
b.3. Kostum dan Rias Busana	35
b.3.1. Kostum Barongan	35
b.3.2. Kostum Gendruwon/Jaka Lodra	37
b.3.3. Kostum Prajurit Berkuda/Reog	37
b.3.4. Kostum Bujang Ganong	38
b.3.5. Kostum Kelana Sewandana	39
b.3.6. Kostum Raden Panji Asmoro	39

Bangun	
b.3.7. Kostum Dewi Sekar Taji	40
c. Pertunjukan Barongan dilakukan oleh anak-anak	43
2. Sistem Transmisi Barongan Blora	43
3. Model Pertunjukan Barongan Anak	47
BAB V SIMPULAN	61
DAFTAR KEPUSTAKAAN	64



BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Barongan merupakan tarian topeng besar yang menggambarkan binatang berkaki empat di Bali dikenal dengan *Barong Ket*, *Barong Celeng* dan *Barong Landung* (Soedarsono, 2002:17-18). Pada awalnya Barong merupakan bentuk tarian ritual terkait dengan kepercayaan *Totemisme* yaitu kepercayaan terhadap binatang berkaki empat yang memiliki kekuatan melindungi. Di Bali maupun di Jawa pertunjukan yang terkait dengan *Totemisme* dikenal dengan *Sanghiang Jarang* di Bali dan di Jawa dikenal dengan *Jarang Kepang*. Genre tari Barong di Jawa biasanya diikuti dengan *Jaran Kepang*. Di Blora tari Barong tidak terkait dengan *Jaran Kepang* penampilannya hanya berdampingan dengan *Gedruwon* seorang tokoh yang bertopeng hitam berwajah *Raksasa* dan selalu membawa pedang. Penampilan ini yang menjadikan Barongan di Blora sebuah seni pertunjukan khas Blora.

Perkembangan Barongan selanjutnya mencapai puncaknya pada tahun 2003 yaitu pada saat diadakan Festival Barongan disini para peserta Festival menggarap Barong masih terkait dengan pola ceritera yaitu ceritera Panji. Ceritera Barongan walaupun menggunakan ceritera *Panji* memiliki perbedaan yaitu dengan adanya tokoh *Gendruwon* atau *Joko Lodra* seorang pendeta *Raksasa* dari *Kedung Srengenge* sahabat *Nayan Taka* dan *Untub*. Selain itu penampilan Barongan di Blora tidak mengikut sertakan *Warok* dan bentuk tokoh *Singa Barong* tidak berwujud *Dadak Merak* melainkan berbentuk topeng *Macan* berkaki empat. Perwujudan ini sangat mempengaruhi gerak tari sehingga Barongan di

Blora pada awalnya hanya dipakai dalam arak-arakan bila ada dalam pertunjukan Barong dengan tarian Barong yang dinamakan *Kucingan* ditarikan oleh satu orang yang menggambarkan gerak-gerik seekor kucing. Tarian *Kucingan* ini yang menjadi ide dasar penggarapan Barongan saat ini. Barongan di Blora saat ini tidak hanya ditarikan dalam arak-arakan melainkan berkembang menjadi tarian panggung. Penggarapan gerakpun terjadi pada pertunjukan Barong panggung. Bentuk pertunjukan ini yang menjadikan Barongan di Blora berkembang pesat. Barongan di Blora tampil beragam karena dipengaruhi oleh faktor tanggapan Barongan. Persaingan Barongan pada grup-grup Barongan menjadikan ajang kreativitas senimannya.

Barongan merupakan kesenian komunal daerah Blora hal ini terlihat secara kuantitas jumlah Barongan mencapai 1449 kelompok hampir setiap RT. memiliki Barongan, secara kualitas penampilan Barongan dapat dikatakan sebagai seni yang telah tertata secara estetis. Barongan Blora demikian sebutan kesenian ini oleh daerah-daerah disekitar Kabupaten Blora. Kesenian ini patut disebut demikian karena Barongan telah mengakar dihati masyarakat mulai dari pertunjukan ritual sampai pada tontonan. Barongan di Blora pada awalnya hanya ada dua tokoh yaitu *Barongan* dan *Gendruwon* (Soedarsono, 2002:58). Kehadiran Barongan di Blora tidak lepas dari kehidupan masyarakat terutama pada masyarakat agraris Barongan di percaya memiliki kekuatan magi proteksi yaitu sebagai pelindung yang dipercaya sebagai jelmaan *Batara Wisnu* yang bernama *Narasima* melawan *Buta Kesipu* jelmaan *Batara Kala*. Hal ini merupakan kepercayaan dari agama Hindu yang menempatkan Singa sebagai penjaga Candi juga diidentikan *Kalamakara* (Timbul Haryono, 2008:100-108). Selain itu

Barongan dipercaya sebagai sarana masuknya roh binatang *Totem Harimau*, orang Jawa mengkeramatkan Harimau dengan sebutan Kiyai. Hal ini juga terkait dengan kepercayaan Harimau sebagai binatang kesayangan Nabi Sulaeman. Kenyataan ini menjadikan Barongan sangat lekat dengan kehidupan sosial budaya masyarakat Blora yang agraris. Seperti pada upacara *Lamporan*.

Semaraknya Barongan lepas dari kegiatan ritual menempatkan Barongan sebagai bentuk seni yang perlu diapresiasi dan dikembangkan sebagai aset budaya terutama dalam bidang seni pertunjukan. Awal kemunculan Barongan sebagai bentuk seni pertunjukan panggung pada awal tahun 2003 yang sebelumnya pernah ada pada tahun 1964 yaitu Barongan digarap dalam bentuk Drama Barongan yang menceritakan mirip dengan *Reog Ponorogo* yaitu ceritera Panji. Hal ini berbeda dengan kenyataan awal Barongan sebagai sarana *Murwokolo* dan *Upacara Lamporan* yang tidak terkait dengan ceritera *Panji* begitupun tokoh-tokohnya. Di awal tahun 2003 penggarapan Barongan panggung dimulai dari seni kemasan yang ditujukan untuk kepentingan wisata ataupun kunjungan tamu namun kenyataan masyarakat menerima dan sering mempergelarkan pertunjukan Barongan di panggung pada acara hajatan-hajatan. Peristiwa-peristiwa perjalanan Barongan menjadi sebuah bentuk seni pertunjukan tidak lepas dari masyarakat pendukung dan regenerasi.

Barongan perlu dilestarikan dan diwariskan pada generasi penerus. Pikiran inilah yang menjadi dorongan peneliti untuk meneliti dan membuat model pertunjukan Barongan untuk anak. Mengamati Barongan di Blora sebagai seni identitas telah mencapai puncaknya sebagai seni rakyat yang menjadi muatan lokal daerah. Pembelajaran Barongan tidak dilakukan secara formal namun para

pelaku biasanya belajar dengan mengikuti arak-arakan pada upacara ritual maupun arak-arakan yang diselenggarakan dalam perayaan hari besar Nasional.

Model pertunjukan Barongan untuk anak perlu dan harus dilakukan untuk mendapatkan model pewarisan budaya. Model pertunjukan untuk anak ini meliputi pembuatan Barongan untuk anak, gerak tari, dan musik iringan.

Menelusuri perkembangan Barongan di Blora khususnya yang dilakukan oleh anak dan masuknya Barongan di dalam ekstra kurikuler kesenian pada Sekolah-Sekolah Dasar menimbulkan suatu pertanyaan bagaimana model pertunjukan Barongan yang sesuai dengan fisik, kekuatan (tenaga) serta kondisi usia anak Sekolah Dasar.

Barongan di Blora merupakan bentuk seni pertunjukan yang sangat digemari oleh masyarakat bahkan kehadirannya dari tahun ke tahun berkembang pesat dari anak-anak sampai orang dewasa dapat memainkan Barongan tidak harus belajar khusus maka timbul suatu pertanyaan “bagaimana sistem transmisi atau pewarisan barongan di Blora”.

Mengkaji latar belakang permasalahan dapat diambil pokok permasalahan yaitu bagaimana Model pertunjukan Barongan anak sebagai transmisi pelestarian budaya daerah maka judul yang diambil dalam penelitian ini yaitu Model Pertunjukan Barongan Anak sebagai Transmisi Pelestarian Budaya Daerah.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana model pertunjukan barongan Anak?
2. Bagaimana sistem transmisi pelestarian Barongan?

Tujuan Umum

Perancangan Barongan untuk anak merupakan penelitian terapan dengan menciptakan media seni dan gerak untuk pertunjukan Barongan yang disesuaikan dengan fisik dan psikologi anak. Hasil penelitian ini dapat diterapkan bagi para siswa, guru, dan seniman Barongan dalam melakukan pembelajaran Barongan. Barongan untuk anak termasuk baru karena selama ini anak belajar Barongan secara langsung dengan mencoba Barongan pada pertunjukan arak-arakan. Hal ini tidak sesuai dengan ukuran anak dan tingkat psikologi anak. Agar kebaruan dalam Barongan anak yang sesuai dengan kebutuhan anak bertambah serta berkembang maka perlu diciptakan dan diapresiasi model Barongan anak.

Tujuan Khusus

Penelitian ini bertujuan untuk membuat model pertunjukan Barongan untuk anak, yaitu Barongan berukuran lebih kecil dan ringan, musik iringan lebih mudah dilakukan anak, gerak, dan tema cerita disesuaikan dengan si anak. Ukuran fisik Barongan kecil disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak untuk menggerakkan dan mengekspresikan topeng Barongan. Musik dengan gending-gending yang disesuaikan dengan tingkat psikologi anak yang terkait dengan tema cerita.

Barongan anak yang dirancang untuk anak secara khusus dapat digunakan sebagai upaya pembelajaran Barongan bagi siswa-siswa Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama guna mencapai pelestarian budaya daerah sebagai strategi karakter ketahanan Nasional.

Masa depan Barongan Blora sangat ditentukan oleh tingkat apresiasi dan minat generasi muda kepada Barongan, sehingga perlu untuk diwujudkan Barongan

anak yang mempunyai harapan masa depan bagi pelestarian budaya. Disamping itu memberikan kehidupan dalam meningkatkan ekonomi dan omset produksi bagi pengrajin Barongan dan seniman Barongan. Kerjasama hasil perancangan akan dapat dipakai sebagai media kerjasama dengan pengrajin gamelan, dinas pendidikan dan kebudayaan, grup-grup Barongan, dan pemerintah Daerah. Seperti pengrajin Barongan Gacuk di Tegal Gunung Blora dan grup Barongan Risang Guntur Seta serta sekolah-sekolah.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN ROAD MAP

1. Bermula dari penelitian Slamet sebagai anggota peneliti yang dilakukan sejak tahun 1986 sampai pada penulisan Desertasinya pada tahun 2011 serta pengamatan peneliti terhadap Barongan Blora. Ternyata Barongan mendapat perhatian masyarakat Blora serta anak-anak yang sering melakukan permainan dengan menggunakan Barongan mainan. Anak sering mencoba Barongan besar dengan menirukan gerak-gerak Barongan dan bahkan anak-anak terlibat langsung dalam pertunjukan Barongan. Karena ukuran Barongan tidak sesuai dengan fisik maka anak tidak sebebaskan mengekspresikan Barongan serta ceritera yang ada dalam Barongan tidak sesuai dengan tingkat perkembangan psikologi anak. Maka peneliti merancang model pertunjukan Barongan, gerak tari, serta musik iringan yang sesuai dengan tingkat perkembangan fisik anak. Namun tidak mengurangi bentuk dan karakter topeng Barongan.

2. Hasil temuan masalah dan rencana pembuatan Barongan untuk anak tersebut peneliti ungkapkan kepada pihak terkait. Bondan Kepala Kantor Pariwisata Perhubungan dan Kebudayaan Blora yang membantu prosedur pelaksanaan pembelajaran Barongan anak. Wiji Utomo (Gajuk) seorang pengrajin dan seniman Barongan yang menyediakan tempat untuk membuat dan merancang Barongan anak. Suntoyo Kepala Bidang Kesenian Kabupaten Blora membantu membuat rancangan Gending-Gending musik tari Barongan. Andrias sebagai Ketua Grup Barongan Singo Barong yang menyediakan Grupnya untuk

Laboratorium perancangan gerak dan pertunjukan Barongan anak. Suratman sebagai pelatih Barongan.

3. Guna mendukung kerangka berpikir dan studi awal dilakukan studi pustaka sebagai langkah meninjau pustaka-pustaka baik sebagai referensi, acuan, dan telaah tentang informasi Barongan. Adapun buku-buku yang terkait sebagai berikut.

Buku *Barongan Blora* tulisan Slamet tahun 2003, buku ini memberi informasi tentang sejarah *Barongan Blora* elemen-elemen pertunjukan *Barongan*, dan kedudukan *Barongan* dalam upacara *Lamporan*. Buku Barongan ini banyak memberi informasi dan acuan tentang perjalanan Barongan dari seni ritual menjadi seni tontonan, serta menyebutkan perkembangan gerak tari Barongan dari gerak untuk arak-arakan sampai pada gerak tari untuk pertunjukan.

“Pengaruh Politik, Sosial, dan Ekonomi terhadap *Barongan Blora* 1964-2009”, oleh Slamet tahun 2011 merupakan Disertasi memperoleh Derajat Doktor pada Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa. Tulisan ini membahas tentang *Barongan* sebagai seni identitas Blora, serta pengaruh perkembangan politik, sosial, dan ekonomi terhadap pertunjukan *Barongan*. Tulisan ini banyak memberi informasi tentang bentuk-bentuk *pertunjukan Barongan* di Blora terkait dengan propaganda politik dan pengaruh perubahan sosial serta dampak perkembangan ekonomi.

Buku Th. Pigeaud yang berjudul *Javaanse Volksvertoningen*, Batavia: Volkslectuur Batavia, 1938, menjelaskan tentang cerita yang digunakan dalam

Barongan Blora serta tokoh-tokoh dalam cerita seperti *Gendruwon (Jaka Lodra)*, *Barongan (Gembong Amijaya)*, *Nayantaka*, *Untub*, *Bondhet*, *Penthul*, *Belot*, *Pak Gentung*, dan *mBok Brog*. Dalam buku ini diterangkan tentang kepercayaan *Barongan* terkait dengan *Betara Wisnu* yang menjelma menjadi *Narasima* untuk dapat memerangi *Buta Kasipu*. Pigeaud juga menjelaskan di dalam arak-arakan pengantin, *Barongan* digunakan khusus untuk memerangi dan mengusir ruh-ruh jahat yang memusuhi manusia.

Di Blora, menurut buku ini, pertunjukan *Barongan* ternyata tidak dikaitkan dengan *Jaran Kepang*, seperti yang biasa dilihat pada tontonan *Barongan* di daerah lain di Jawa. Buku yang berparadigma sejarah tulisan Pigeaud ini mengklasifikasikan pertunjukan rakyat berdasarkan atas bentuk pertunjukan, deskripsi pertunjukan, dan lokasi atau daerah kebudayaannya.

Buku *Javaanse Volksvertoningen* ini sangat informatif dan lengkap mengenai pertunjukan tari dan teater rakyat, baik teater manusia maupun teater boneka di Jawa. Pada dasarnya tulisan Pigeaud membagi sembilan perwujudan pertunjukan rakyat Jawa yang terdiri atas: (1) teater tari bertopeng; (2) pelawak-pelawak bertopeng yang menari dan menyanyi; (3) tari kuda kepang; (4) tari yang berpakaian seperti raksasa; (5) sulap; (6) tarian oleh gadis remaja; (7) teater boneka; (8) seni resitasi; dan (9) selawatan.

Pigeaud juga menjelaskan asal-usul pertama dan perkembangan tari topeng yang ada di Yogyakarta dan Surakarta dan di luar Yogyakarta dan Surakarta, seperti di daerah *Pasuruan*, *Kebumen*, *Banyumas*, dan Jawa Barat. Tampaknya pertunjukan tari topeng pada masa lampau dilakukan pada siang hari dan hanya merupakan tontonan biasa bagi rakyat kecil, seperti saudagar,

pedagang, dan rakyat biasa. Pertunjukan topeng di Jawa Tengah hanya menggunakan topeng berkarakter pada cerita Panji. *Barongan* di Blora juga berlatar pada cerita Panji.

Guna menjawab permasalahan dalam penelitian ini digunakan Landasan teori sebagai upaya dasar pemikiran dalam menganalisis permasalahan. Menjawab tentang bentuk pertunjukan Barongan Anak digunakan konsep pemikiran Toynbee bahwa, perubahan sosial yang signifikan (baik pertumbuhan maupun kemunduran) disebabkan oleh tanggapan masyarakat terhadap tantangan yang mengakibatkan perubahan sosial ("Alvin Boskoff": 1964, 147). Landasan teori ini menuntun peneliti dalam menganalisis tentang perubahan-perubahan budaya termasuk dalam petunjukan Barongan yang mengalami perubahan bentuk sajian akibat tantangan dari perubahan jaman. Hal ini menjadikan konsep pemikiran peneliti untuk menelusuri dan membuat model pertunjukan Barongan sesuai perubahan sosial masyarakat Blora.

Menjawab sistem transmisi pelestarian Barongan Blora digunakan konsep perilaku manusia yang diutarakan Desmond Morris yang dituangkan dalam bukunya yang berjudul *Manwatching: A Field Guide to Human Behavior*, Morris mengutarakan ada lima konsep tentang asal-muasal perilaku manusia yaitu: *inborn action*, *discovered action*, *absorbed action*, *trained action*, dan *mixed action* ("Desmond Morris": 1977, 23). Konsep pemikiran ini mendasari peneliti dalam menganalisis sistem transmisi. Berdasar konsep Morris dapat dipahami sistem transmisi dilakukan seseorang sejak lahir secara otomatis bayi menyusui ibunya tanpa harus latihan sistem selanjutnya melalui menirukan dan secara latihan. Hal

ini digunakan peneliti dalam menganalisis dan memberi model pembelajaran Barongan pada masyarakat Blora.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN ROAD MAP

1. Bermula dari penelitian Slamet sebagai anggota peneliti yang dilakukan sejak tahun 1986 sampai pada penulisan Desertasinya pada tahun 2011 serta pengamatan peneliti terhadap Barongan Blora. Ternyata Barongan mendapat perhatian masyarakat Blora serta anak-anak yang sering melakukan permainan dengan menggunakan Barongan mainan. Anak sering mencoba Barongan besar dengan menirukan gerak-gerak Barongan dan bahkan anak-anak terlibat langsung dalam pertunjukan Barongan. Karena ukuran Barongan tidak sesuai dengan fisik maka anak tidak sebebaskan mengekspresikan Barongan serta ceritera yang ada dalam Barongan tidak sesuai dengan tingkat perkembangan psikologi anak. Maka peneliti merancang model pertunjukan Barongan, gerak tari, serta musik iringan yang sesuai dengan tingkat perkembangan fisik anak. Namun tidak mengurangi bentuk dan karakter topeng Barongan.

2. Hasil temuan masalah dan rencana pembuatan Barongan untuk anak tersebut peneliti ungkapkan kepada pihak terkait. Bondan Kepala Kantor Pariwisata Perhubungan dan Kebudayaan Blora yang membantu prosedur pelaksanaan pembelajaran Barongan anak. Wiji Utomo (Gajuk) seorang pengrajin dan seniman Barongan yang menyediakan tempat untuk membuat dan merancang Barongan anak. Suntoyo Kepala Bidang Kesenian Kabupaten Blora membantu membuat rancangan Gending-Gending musik tari Barongan. Andrias sebagai Ketua Grup Barongan Singo Barong yang menyediakan Grupnya untuk

Laboratorium perancangan gerak dan pertunjukan Barongan anak. Suratman sebagai pelatih Barongan.

3. Guna mendukung kerangka berpikir dan studi awal dilakukan studi pustaka sebagai langkah meninjau pustaka-pustaka baik sebagai referensi, acuan, dan telaah tentang informasi Barongan. Adapun buku-buku yang terkait sebagai berikut.

Buku *Barongan Blora* tulisan Slamet tahun 2003, buku ini memberi informasi tentang sejarah *Barongan Blora* elemen-elemen pertunjukan *Barongan*, dan kedudukan *Barongan* dalam upacara *Lamporan*. Buku *Barongan* ini banyak memberi informasi dan acuan tentang perjalanan *Barongan* dari seni ritual menjadi seni tontonan, serta menyebutkan perkembangan gerak tari *Barongan* dari gerak untuk arak-arakan sampai pada gerak tari untuk pertunjukan.

“Pengaruh Politik, Sosial, dan Ekonomi terhadap *Barongan Blora* 1964-2009”, oleh Slamet tahun 2011 merupakan Disertasi memperoleh Derajat Doktor pada Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa. Tulisan ini membahas tentang *Barongan* sebagai seni identitas Blora, serta pengaruh perkembangan politik, sosial, dan ekonomi terhadap pertunjukan *Barongan*. Tulisan ini banyak memberi informasi tentang bentuk-bentuk *pertunjukan Barongan* di Blora terkait dengan propaganda politik dan pengaruh perubahan sosial serta dampak perkembangan ekonomi.

Buku Th. Pigeaud yang berjudul *Javaanse Volksvertoningen*, Batavia: Volkslectuur Batavia, 1938, menjelaskan tentang cerita yang digunakan dalam

Barongan Blora serta tokoh-tokoh dalam cerita seperti *Gendruwon (Jaka Lodra)*, *Barongan (Gembong Amijaya)*, *Nayantaka*, *Untub*, *Bondhet*, *Penthul*, *Belot*, *Pak Gentung*, dan *mBok Brog*. Dalam buku ini diterangkan tentang kepercayaan *Barongan* terkait dengan *Betara Wisnu* yang menjelma menjadi *Narasima* untuk dapat memerangi *Buta Kasipu*. Pigeaud juga menjelaskan di dalam arak-arakan pengantin, *Barongan* digunakan khusus untuk memerangi dan mengusir ruh-ruh jahat yang memusuhi manusia.

Di Blora, menurut buku ini, pertunjukan *Barongan* ternyata tidak dikaitkan dengan *Jaran Kepang*, seperti yang biasa dilihat pada tontonan *Barongan* di daerah lain di Jawa. Buku yang berparadigma sejarah tulisan Pigeaud ini mengklasifikasikan pertunjukan rakyat berdasarkan atas bentuk pertunjukan, deskripsi pertunjukan, dan lokasi atau daerah kebudayaannya.

Buku *Javaanse Volksvertoningen* ini sangat informatif dan lengkap mengenai pertunjukan tari dan teater rakyat, baik teater manusia maupun teater boneka di Jawa. Pada dasarnya tulisan Pigeaud membagi sembilan perwujudan pertunjukan rakyat Jawa yang terdiri atas: (1) teater tari bertopeng; (2) pelawak-pelawak bertopeng yang menari dan menyanyi; (3) tari kuda kepang; (4) tari yang berpakaian seperti raksasa; (5) sulap; (6) tarian oleh gadis remaja; (7) teater boneka; (8) seni resitasi; dan (9) selawatan.

Pigeaud juga menjelaskan asal-usul pertama dan perkembangan tari topeng yang ada di Yogyakarta dan Surakarta dan di luar Yogyakarta dan Surakarta, seperti di daerah *Pasuruan*, *Kebumen*, *Banyumas*, dan Jawa Barat. Tampaknya pertunjukan tari topeng pada masa lampau dilakukan pada siang hari dan hanya merupakan tontonan biasa bagi rakyat kecil, seperti saudagar,

pedagang, dan rakyat biasa. Pertunjukan topeng di Jawa Tengah hanya menggunakan topeng berkarakter pada cerita Panji. *Barongan* di Blora juga berlatar pada cerita Panji.

Guna menjawab permasalahan dalam penelitian ini digunakan Landasan teori sebagai upaya dasar pemikiran dalam menganalisis permasalahan. Menjawab tentang bentuk pertunjukan Barongan Anak digunakan konsep pemikiran Toynbee bahwa, perubahan sosial yang signifikan (baik pertumbuhan maupun kemunduran) disebabkan oleh tanggapan masyarakat terhadap tantangan yang mengakibatkan perubahan sosial ("Alvin Boskoff": 1964, 147). Landasan teori ini menuntun peneliti dalam menganalisis tentang perubahan-perubahan budaya termasuk dalam petunjukan Barongan yang mengalami perubahan bentuk sajian akibat tantangan dari perubahan jaman. Hal ini menjadikan konsep pemikiran peneliti untuk menelusuri dan membuat model pertunjukan Barongan sesuai perubahan sosial masyarakat Blora.

Menjawab sistem transmisi pelestarian Barongan Blora digunakan konsep perilaku manusia yang diutarakan Desmond Morris yang dituangkan dalam bukunya yang berjudul *Manwatching: A Field Guide to Human Behavior*, Morris mengutarakan ada lima konsep tentang asal-muasal perilaku manusia yaitu: *inborn action*, *discovered action*, *absorbed action*, *trained action*, dan *mixed action* ("Desmond Morris": 1977, 23). Konsep pemikiran ini mendasari peneliti dalam menganalisis sistem transmisi. Berdasar konsep Morris dapat dipahami sistem transmisi dilakukan seseorang sejak lahir secara otomatis bayi menyusui ibunya tanpa harus latihan sistem selanjutnya melalui menirukan dan secara latihan. Hal

ini digunakan peneliti dalam menganalisis dan memberi model pembelajaran Barongan pada masyarakat Blora.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pengertian Metodologi Penelitian

Metode penelitian perlu dipahami karena metode merupakan pokok dariancangan penelitian yang menentukan tingkat keberhasilan suatu penelitian. Pengertian metode penelitian adalah cara yang berfungsi untuk mencapai tujuan penelitian. Metode merupakan suatu cara tertentu yang dilakukan dengan teknik sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Mulyong 1993:50). Dengan demikian metode dapat diartikan sebagai suatu cara yang disusun dan dipikirkan untuk mencapai suatu maksud penelitian. Penelitian dapat diartikan pula sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis dengan menggunakan metode dan teknik tertentu yang memiliki perbedaan pada setiap permasalahan yang diteliti.

Metode penelitian pada suatu permasalahan penelitian adalah hak seorang peneliti dalam menentukan metode untuk menyesuaikan dengan permasalahan serta sifat dari penelitian yang dilakukan dapat diambil simpulan bahwa metode penelitian adalah suatu sistem yang mengandung teknik berfungsi sebagai alat dan cara penyelidikan atau penelusuran dengan hati-hati untuk mendapatkan fakta sehingga diperoleh perencanaan, perumusan masalah, tinjauan pustaka, serta pola pikir dalam melakukan penelitian.

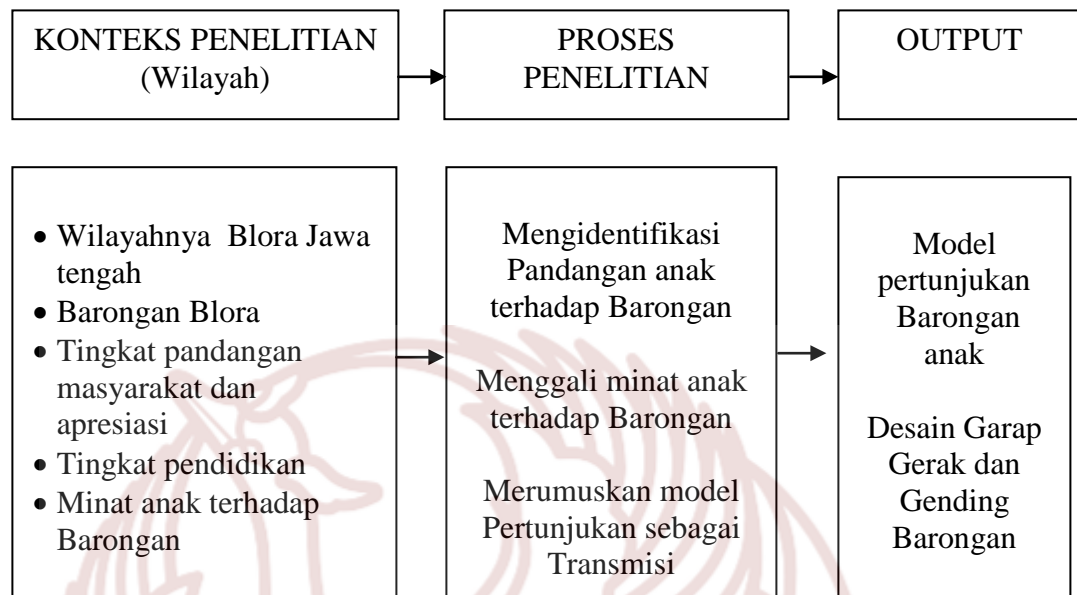
B. Metode yang digunakan

Metode yang digunakan adalah metode pembentukan dan eksperimen oleh karena itu yang akan dibuat berupa Barongan untuk anak dan eksperimen terhadap gerak-gerak tari, musik iringan, dan tema ceritera untuk Barongan anak. Langkah penelitian difokuskan pada spesifikasi Barongan untuk anak dengan merancang model Barongan serta pembelajarannya pada sekolah-sekolah serta grup-grup Barongan yang dikhususkan untuk anak.

Metode pembentukan akan digunakan untuk merencanakan bentuk Barongan, bentuk gerak, bentuk garap gending, dan tema ceritera yang sesuai kemampuan fisik dan jiwa anak, sehingga diperlukan pengukuran fisik dan kemampuan daya pikir anak.

Metode eksperimen digunakan untuk menyajikan pertunjukan Barongan yang semua dilakukan oleh anak seperti yang tergambar dalam bagan berikut.

KERANGKA PIKIR KONSEPTUAL PENELITIAN



C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan sejak proposal penelitian disetujui yaitu pada bulan Juni 2013. Data-data didapat dari berbagai sumber diantaranya; Sekolah-Sekolah Dasar, grup-grup Barongan, dan masyarakat Blora. Adapun teknik pengumpulan data sebagai berikut.

1. Observasi; observasi dilakukan pada Sekolah-Sekolah Dasar yang memiliki Barongan sebagai mata pelajaran ekstra kurikuler dalam hal ini peneliti mengambil data dari Sekolah Dasar Gagaan Kecamatan Kunduran Kabupaten Blora Jawa Tengah. Hal ini dilakukan melihat Sekolah Dasar ini telah lama memiliki Barongan sebagai mata pelajaran ekstra kurikuler. Selain pengamatan dilakukan pada grup Barongan Singo Barong Desa Ngampon Kecamatan Kota Blora yang di pimpin oleh Andreas. Dari sini di dapat bentuk Barongan yang telah memiliki

kemampuan memainkan Barong, tetapi masih setarap permainan Barong dewasa baik bentuk dan ukuran topeng serta gending-gendingnya. Selanjutnya observasi dilakukan pada Sanggar Selo Ganthi yang pemfokuskan kegiatannya pada pembuatan topeng Barong. Di Selo Ganthi ini didapat data tentang bentuk Topeng Barong yang rata-rata berukuran Dewasa.

2. Wawancara; wawancara dilakukan untuk mendapatkan data-data terkait dengan Barongan Anak. Adapun nara sumber yang diwawancarai sebagai berikut.

1. Suntoyo, Kepala Bidang Kebudayaan Kabupaten Blora, didapat keterangan tentang Grup-Grup Barongan Anak dan pemberdayaan Barongan di sekolah.
2. Wiji Utomo (Gajuk), pengrajin Topeng Barong didapat keterangan topeng-topeng yang dibuat masih berukuran dewasa belum ada bentuk topeng Barong untuk anak.
3. Suratman, seniman Barongan Blora didapat keterangan dalam melatih Barongan anak masih disamakan dengan Barongan untuk orang dewasa.
4. Bambang Lukarno, guru SD Gagan Kecamatan Kunduran Kabupaten Blora Jawa Tengah, didapat keterangan dalam melatih Barongan anak masih dalam tarap pengenalan anak senang melakukan dan Barongan yang dipakai Barongan untuk orang dewasa.

3. Studi Pustaka; studi pustaka dilakukan untuk memperoleh data-data sebagai pijakan referensi dalam melakukan penelitian. Buku-buku yang dipakai sebagai acuan referensi yaitu: (1) Barongan Blora tahun 2003 oleh Slamet MD yang

berisikan tentang deskripsi pementasan Barongan serta Barongan pada upacara *Lamporan*. (2) Barongan Menari di Atas Politik dan Terpaan Zaman 2012 oleh Slamet MD, dari sini didapat keterangan tentang sistim transmisi atau pewarisan Barongan pada generasi muda termasuk anak-anak.

Jadwal Kegiatan

Jadwal kegiatan merupakan urutan atau roundup kegiatan yang disusun berdasarkan kegiatan yang dilakukan secara sistematis dengan tujuan mempermudah pelaksanaan kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan. Adapun jadwal kegiatan sebagai berikut.

No.	KEGIATAN	PELAKSANAAN				
		Juni 2013	Juli 2013	Agustus 2013	September 2013	Oktober 2013
1	Pembuatan Proposal					
2	Pelaksanaan penelitian					
2.1	Observasi					
2.2	Wawancara					
2.3	Studi pustaka					
2.4	Pembuatan model pertunjukan Barongan anak					
2.5	Seminar hasil penelitian lapangan					18 Oktober 2013
3	Pembuatan laporan hasil penelitian					

Sistematika Penulisan

1. BAB I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan khusus dan tujuan umum.
2. BAB II, berisi tentang Tinjauan Pustaka dan Road Map
3. BAB III, Metode Penelitian berisi tentang. A. Pengertian Metodologi Penelitian, B. Metode yang digunakan, Kerangka Pikir Konseptual Penelitian, Teknik Pengumpulan Data terdiri dari 1) Observasi, 2) Wawancara dan 3) Studi Pustaka, Jadwal Kegiatan dan Sistematika Penulisan.
4. BAB IV, Hasil dan Pembahasan berisi tentang Kondisi Barongan Blora, Barongan Sebagai Seni Komunal, Deklarasi Barongan sebagai Icon Blora, Tari dan Pola Lantai, Geter, Gerak Senggol, Gerak Gebyah, Gerak Dhadhagan, Musik Irian, Kostum dan Rias Busana, Kostum Barongan; Kostum *Gendruwon/Jaka Lodra*, Kostum Prajurit Berkuda/*Réog*, Kostum *Kelana Sewandana*, Kostum Raden *Panji Asmarabangun*, Kostum *Dewi Sekartaji*, Pertunjukan Barongan dilakukan oleh anak-anak, Sistem Transmisi Barongan Blora, Model Pertunjukan Barongan Anak.
5. BAB V, berisi tentang simpulan

D. Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian kualitatif lainnya. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan atau *aktion reacet* yaitu penelitian dengan perbuatan atas data-data yang diperoleh untuk mendapatkan bentukan baru sesuai dengan temuan yang akan diperbaharui dalam hal ini Barongan

anak. Analaisis data dalam penelitian ini dikenal dengan analisis sintesis yaitu menelusuri permasalahan-permasalahan serta mencari jawaban kemudian disusun atau sintesis menurut tahapan-tahapan dan tingkat kerumitan data yang kemudian diambil suatu simpulan yang berupa pembentukan hasil dalam hal ini model pertunjukan Barongan anak. Adapun tahapan-tahapan yang dilalui sebagai analisis sintaksis sebagai berikut.

1. Pengalaman peneliti.

Peneliti memiliki pengalaman tentang Barongan Blora dikarenakan peneliti putra daerah, dapat dikatakan peneliti sangat lekat dengan Barongan dari melihat bermain sampai pada menari Barongan. Pengalaman peneliti ini memberi dasar menganalisis data-data yang diperoleh sebagai jawaban atas permasalahan tentang Barongan anak. Pada tahun 2003 bersama Slamet sebagai anggota peneliti mengadakan pelatihan dan pengemasan Barongan Blora. Berpijak dari pengalaman ini memberi modal dalam menyusun (sintesis) model pertunjukan Barongan anak. Selain pengalaman bermain Barongan peneliti juga sebagai seorang pengajar tari sehingga sangat paham tentang teknik-teknik gerak serta gerak-gerak yang dimungkinkan cocok untuk materi anak. Peneliti berbekal dari pengalaman ini serta data-data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan dapat menyusun serta menganalisis tentang hasil atau tujuan dari penelitian yaitu model pertunjukan Barongan anak.

2. Pengetahuan dan Ketrampilan

Peneliti sangat paham apa yang dilakukan terhadap penelitian yang dilakukan berdasar pada rancangan penelitian serta permasalahan-permasalahan dari objek

penelitian kemudian dikumulatikan sehingga menjadi sebuah temuan yang pada gilirannya dapat digunakan sebagai model pertunjukan Barongan anak. Pengetahuan tentang Barongan didapat dari kebiasaan peneliti melihat pertunjukan Barongan memainkan serta bereksplorasi untuk mendapatkan model-model gerak sebagai pembentukan motif gerak. Selain itu ketrampilan bermain Barong sangat menentukan dalam menganalisis dan mensintesis data-data yang didapat dari pengumpulan data terhadap permasalahan model pertunjukan Barongan anak. Ketrampilan ini peneliti dapatkan dari melihat dan mencoba gerakan-gerakan Barongan yang telah ada. Gerakan-gerakan itu sebelumnya telah dibakukan oleh Slamet sebagai anggota penenliti tahun 2003. Dari hasil ini peneliti bersama tim mencari teknik-teknik gerak yang sederhana dan mudah dilakukan oleh anak tanpa merubah gerak-gerak yang telah ada. Maksudnya memberi dasar gerak kepada anak yang kemudian anak dibebaskan mengembangkan gerak tersebut sesuai dengan teknik ketrampilan dalam mengekspresikan topeng Barongan yang ditarikan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Barongan Blora

a. Barongan sebagai seni komunal

Barongan dapat di katakan sebagai icon kota Blora, hal ini dapat dilihat dari perkembangan Barongan dari tahun ke tahun meningkat. Tahun 2009 jumlah Barongan mencapai 490 grup dapat dikatakan Barongan telah mendarah daging bahkan di tahun ini Barongan dideklarasikan sebagai icon kota Blora tepatnya tanggal 19 Desember 2009 oleh Bupati Yudi Sancoyo yang ditandai dengan penyerahan dokumen tentang deskripsi Barongan Blora oleh Slamet ke Bupati (Slamet: 2012, 50).

Pertunjukan Barongan pada saat ini memiliki perubahan pada awalnya Barongan hanya berupa arak-arakan yang musik iringannya hanya terdiri dari Bonang tiga buah, bernada 5 (*limo*), 6 (*nem*), 2 (*loro*), kempul bernada 6 (*nem*) dan kendang. Maka masyarakat Blora menirukan tabuhan ini dengan mulut “tolek togling.... tolek togling....dag-dagling.... dag-dagling” suara ini telah mendarah daging ditelinga orang-orang Blora bila mendengar suara ini mereka berduyun-duyun menghampirinya untuk menyaksikan bahkan ikut terjun dalam arak-arakan Barongan.

Perkembangan selanjutnya Barongan berbentuk tarian kelompok yang menirukan keperkasaan gerak seekor singa raksasa. Peranan Singabarong secara totalitas di dalam peyajian merupakan tokoh yang sangat dominan, di samping ada beberapa tokoh yang tidak dapat dipisahkan, yaitu: *Bujang Ganong/Pujangga*

Anom, Jaka Lodra/Gendruwon, Pasukan berkuda/*reog*, *Nayantaka* dan *Utub*. Selain tokoh tersebut di atas pementasan kesenian *Barongan* juga dilengkapi beberapa perlengkapan yang berfungsi sebagai instrumen musik, antara lain: kendang, *gedhug*, *bonang*, *saron*, *demung* dan *kempul*. Seiring dengan perkembangan jaman ada beberapa penambahan instrumen modern, berupa drum, terompet, kendang besar, dan *keyboards*. Adakalanya dalam beberapa pementasan sering dipadukan dengan kesenian Campur Sari (Slamet: 2012, 49).

Mengkaji pertumbuhan Barongan Blora yang menuju ke arah komersial kesempatan ini dipakai ajang kompetisi bagi grup-grup Barongan di dalam Festival Barongan mereka melibatkan pemain dari usia anak-anak sampai dewasa kenyataan ini menjadikan ajang kreatif untuk meraih pasar (*tanggapan*). Bila dilihat dari pertunjukan saat ini jarang yang menampilkan drama tari sebagai awal munculnya Barongan panggung tahun 1964 yang membawakan ceritera Panji, hal ini dengan pertimbangan pada saat itu pertunjukan Topeng di Jawa kebanyakan menggunakan ceritera Panji. Sedangkan awal kemunculan *Barongan* seagai seni ritual berlatar ceritera *Murwokolo* yaitu *Barong* sebagai jelmaan *Batara Wisnu* yang bernama *Narasima* dan *Gendruwon* merupakan jelmaan *Batarakala* yang bernama *Buta Kasipu* berwajah hitam baju hitam celana hitam dan selalu memegang pedang yang bernama pedang *Mentawa* (lihat Slamet 212).

Masyarakat Blora tidak terpisahkan dengan Barongan segala aktifitas yang melibatkan kemasyarakatan selalu menghadirkan Barongan sebagai sarana mengumpulkan masyarakat. Hal ini telah menjadi tradisi bila ada suara *tole-togling* pasti ada hajatan atau keperluan yang melibatkan masyarakat dengan pementasan Barongan sebagai pratanda mengumpulkan masa. Kebiasaan

masyarakat Blora terjadi karena Barongan pada awalnya sebagai sarana ritual penangkal wabah. Hal ini terkait dengan ceritera *Buta Kesipu-Narasima* yang terpola dalam ceritera *Murwokolo*.

Riyin mas, Barongan niku medeni lan gara, sa niki Barongan pun boten onten perbawane. Barongan jaman riyin ontene Barongan lan Gendruwon sarasan, sa niki katah penthul-penthul sing kulo mboten ngertos jenenge sing kulo ngerteni Nayantoko kalia Untup sarasan (Wawancara dengan Hardjo Tayib, 5 September 2013)

(Dahulu Barongan, menakutkan dan galak, sekarang Barongan sudah tidak ada wibawanya. Barongan dahulu hanya ada Topeng Barongan dan Genderuwon, sekarang banyak topeng-topeng yang tidak tahu namanya yang saya ketahui hanya Nayantoko dan Utup).

Pernyataan di atas memberi pengertian bahwa perkembangan Barongan saat ini dapat dikatakan telah mengalami perubahan dan beralkulturasi. Kenyataan ini dapat dilihat masuknya musik iringan Barongan dengan instrumen dram dan keyboard yang digunakan dalam pertunjukan Barongan panggung karena menggunakan gending-gending Campursari dan Tayub.

Barongan sejak awal kemunculannya dapat dikatakan menyesuaikan situasi dan kondisi maka tidak mengherankan apabila Barongan dipakai sebagai sarana propaganda politik. Peninggalan Barongan sebagai penyebar semangat perjuangan dapat dilihat dari ejekan kata-kata seperti; “Barongan ora galak sing dadi endase botak (Barongan tidak galak yang jadi kepalanya Botak). Ejekan ini sebagai sindiran penjajah Belanda agar bangsa kita tidak takut melawannya. Selanjutnya di jaman Jepang muncul ejekan; “Barongan moto beling yen wani tak tempiling” (Barongan mata kaca kalau berani saya tempelng). Yang memiliki makna kita harus melawan orang Jepang yang diibaratkan memiliki mata kaca (kaca ata).

Perkembangan selanjutnya Barongan merambah pada ranah politik sebagai propaganda penyampai pesan seperti pada jaman orde baru Barongan

menggunakan kain berwarna kuning sebagai simbol Golongan Karya, demikian juga pada era reformasi Barongan menggunakan kain hitam slreret merah, sebagai simbol Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan.

Perubahan dan perkembangan Barongan sejak awal dapat dimengerti bahwa Barongan merupakan seni komunal masyarakat Blora yang komunikatif dan dapat mengikuti perkembangan jaman. Maka Barongan dapat lestari sampai sekarang karena sifatnya yang komunikatif maka dapat dipelajari secara tidak langsung dari anak-anak sampai orang dewasa dengan tidak disadari mereka menonton Barongan sekaligus melakukan permainan Barongan. Barongan dapat dikatakan telah mendarah daging terkait dengan kepercayaan masyarakat Blora yang telah mencapai puncaknya dilihat dari kenyataan disetiap kecamatan di Blora memiliki grup-grup Barongan yang tercatat di kantor Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Blora pada tahun 2009 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

N0	Kecamatan	Grup Barongan
1	Blora	70
2	Ngawen	21
3	Jepon	49
4	Jiken	22
5	Cepu	17
6	Banjarejo	37
7	Randublatung	28
8	Kunduran	59
9	Bogorejo	32
10	Kradenan	15
11	Japah	15
12	Jati	17
13	Tunjungan	31
14	Todanan	37
15	Sambong	16
16	Tuban	24
	J u m l a h	490

b. Deklarasi Barongan sebagai Icon Blora

Kesenian Barongan di Blora lebih dikenal dengan sebutan Barongan Blora. Kesenian ini merupakan bentuk ekspresi masyarakat sebagai warga agraris yang kehidupannya lekat dengan alam. Maka dari itu kehadiran Barongan terkait dengan kepercayaan di atas kekuatan manusia dalam hal ini kepercayaan terhadap binatang *Totem Harimau*. Penampilan Barongan selaras dengan kepercayaan masyarakat selalu tampil bersamaan dengan kegiatan ritual seperti *Lamporan* dan *Murwokolo*. Aktivitas ini yang menyebabkan Barongan di Blora memiliki ciri khas yang membedakan dengan Barongan di daerah lain seperti Rembang dan Kudus.

Pada awal tahun 2009 Rembang pernah mengklaim bahwa Barongan milik Rembang demikian juga di Kudus mengatakan bahwa Barongan merupakan asli Kudus yang menceritakan terkait dengan Nabi Muhammad atau dengan para pelopor penyebar agama (wali) islam di daerah tersebut (Tjetjep Rohendi Rohidi, 2000:100). Pendeklarasian atau pengakuan Barongan milik Rembang atau milik Kudus itu sah-sah saja karena masing-masing daerah memiliki hak untuk memiliki kesenian Barongan, namun perlu dipikirkan tentang kehadiran Barongan terkait dengan aktivitas masyarakat setempat. Dengan demikian Barongan dapat direkayasa menjadi asli ataupun rekaan untuk mengesahkan keasliannya seperti pendapat Timbul Haryono yang dikutip Slamet (2012) dikatakan bahwa suatu kesenian hadir atas kesenian itu diciptakan (made), digunakan (yuse) dan proposition (dalam artian disebarluaskan). Barongan bisa jadi diciptakan disuatu daerah digunakan kemudian disebarluaskan ke daerah-daerah yang berdekatan sampai pada menyebarluas ke daerah lain. Hal ini yang menjadikan dibeberapa

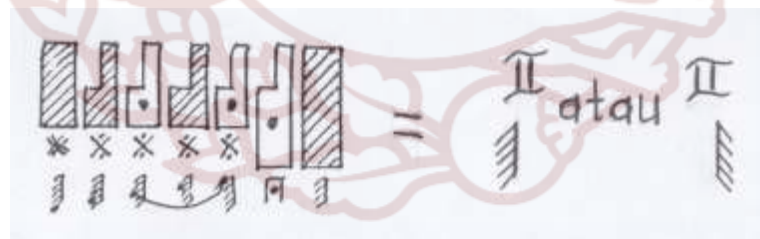
tempat memiliki Barongan dengan kekhasan masing-masing daerah karena telah disesuaikan kondisi, fungsi dan situasi daerah tersebut.

Barongan di Blora telah nyata menjadi sebuah icon karena telah masuk dalam logo Kabupaten Blora yang menjadikan Barongan sebagai icon Blora. Pada tanggal 19 Desember 2009 di alun-alun kota Blora mulai pukul 07.00 sampai 13.00 dikerumuni banyak orang. Sekitar 600 seniman Barongan dengan lengkap topeng Barongan hadir di alun-alun dan sepanjang jalan Pemuda kota Blora untuk mendeklarasikan Barongan sebagai icon kota Blora dengan sebutan Barongan Blora Spirit of Life Blora dengan artian Barongan sebagai semangat hidup Blora (Slamet, 2012:51).

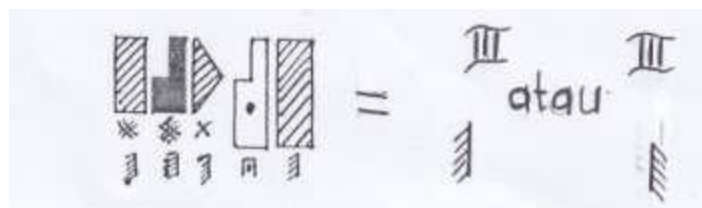
Barongan Blora sebagaimana dikenal pada waktu pentas memiliki ciri yang membedakan dengan Barongan di daerah lain baik musik iringan maupun bentuk topeng. Pendeklarasian Barongan yang dimaksud meliputi bentuk topeng dan jenis penokohnya yang terdiri dari topeng *Barongan*, *Gendruwon*, *Nayantoko*, *Untub* dan *Gainah*. Tokoh-tokoh ini yang menjadikan Barongan Blora berbeda dengan Barongan di daerah lain. Perkembangan selanjutnya masuk tokoh *Bujang Ganong* dan *Jaran Kepang* tokoh ini belum dibakukan dalam Barongan Blora karena merupakan pengaruh reog Ponorogo namun demikian tidak menutup kemungkinan pertunjukan Barongan melibatkan *Bujang Ganong*, *Jaran Kepang* bahkan *Klono Sewandono*. Deklarasi yang terjadi pada tanggal 19 Desember 2009 menjadi tonggak sejarah Barongan sebagai icon kota Blora yang di dalamnya ditetapkan bentuk ceritera yang digunakan yaitu ceritera *Buto Kesipu-Narasima* dan ceritera *Panji*.

b.1. Tari dan Pola Lantai

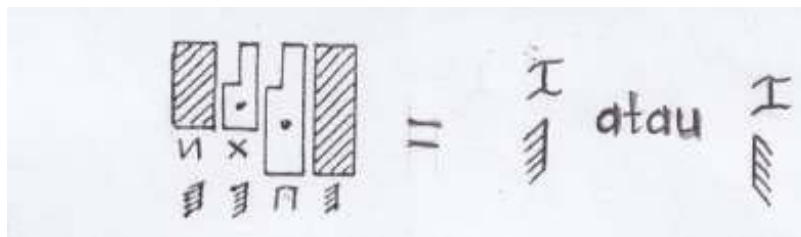
Pada awalnya Barongan Blora dalam pementasannya terkait dengan ceritera maka dalam pementasan Barongan keseluruhan tokoh dimunculkan dalam sebuah ceritera atau lakon. Perkembangan selanjutnya Barongan dipentaskan berupa tari Barongan tunggal, berpasangan dan kelompok. Gerak penari Barongan atau Singa Barong sangat dipengaruhi oleh bentuk topeng dan karakter sehingga teknik gerak yang dilakukan oleh penari sangat terbingkai oleh topeng Barongan. Gerak spontan pada Barongan sangat mendominasi dalam pementasannya walaupun telah diupayakan pembakuan pada gerak-gerak Barongan yang meliputi *Gebyah, Geter, Senggot* dan *Dhadhagan*. Demikian pula gerak pada tokoh lainnya seperti *Gendruwon, Nayan Taka, Untub, Bujang Ganong, Klono Sewandana* dan penari *Kuda Kepang* tidak lepas dari gerak dan sifat tari Jawa Tradisional Surakarta seperti jungjungan kaki, cara melangkah, gerak tangan, sikap tangan meliputi; *ngithing, ngepel, ngruji*, dan *nyempurit*.



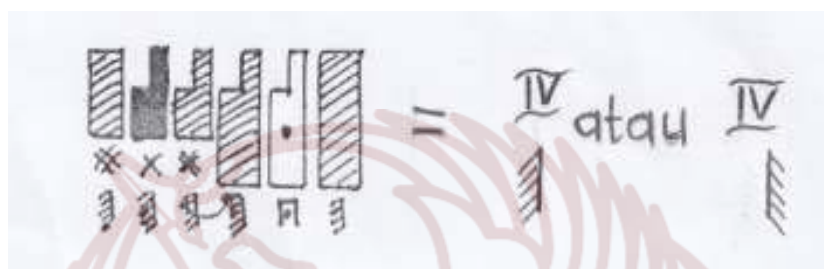
Gambar 4.1. Notasi Laban posisi tangan *ngithing*.



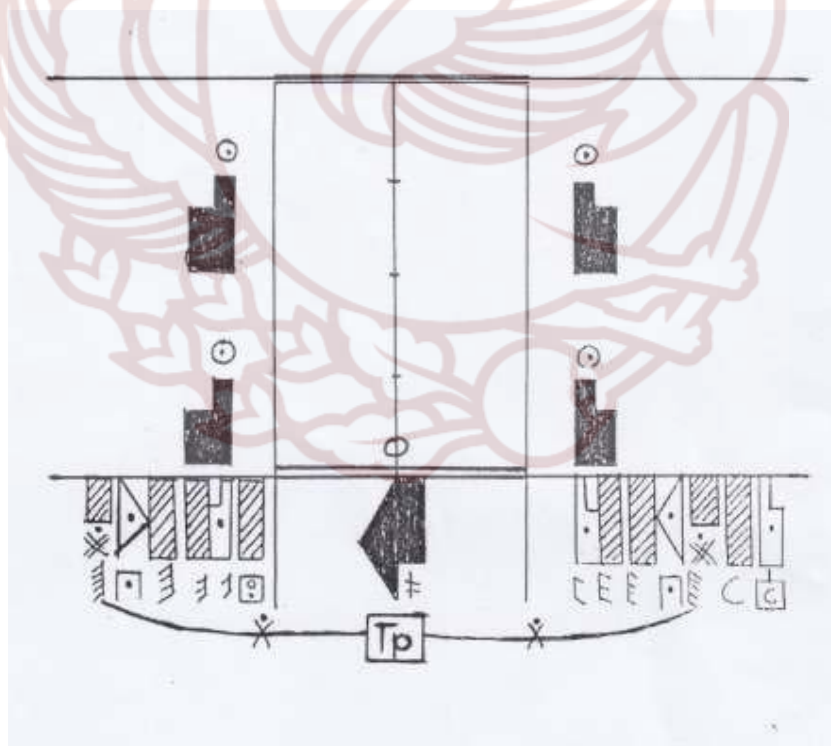
Gambar 4.2. Notasi Laban posisi tangan *ngepel*.



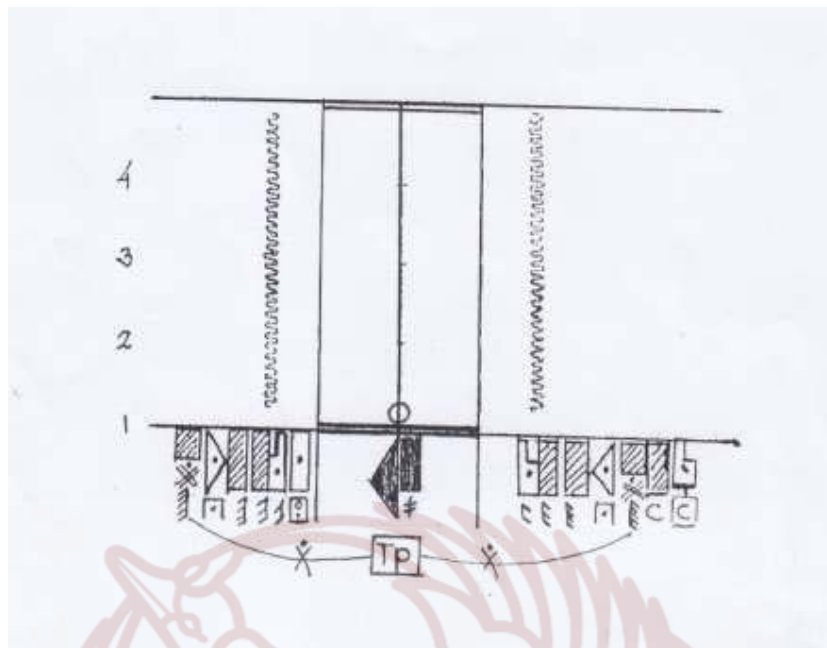
Gambar 4.3. Notasi Laban posisi tangan *ngruji*.



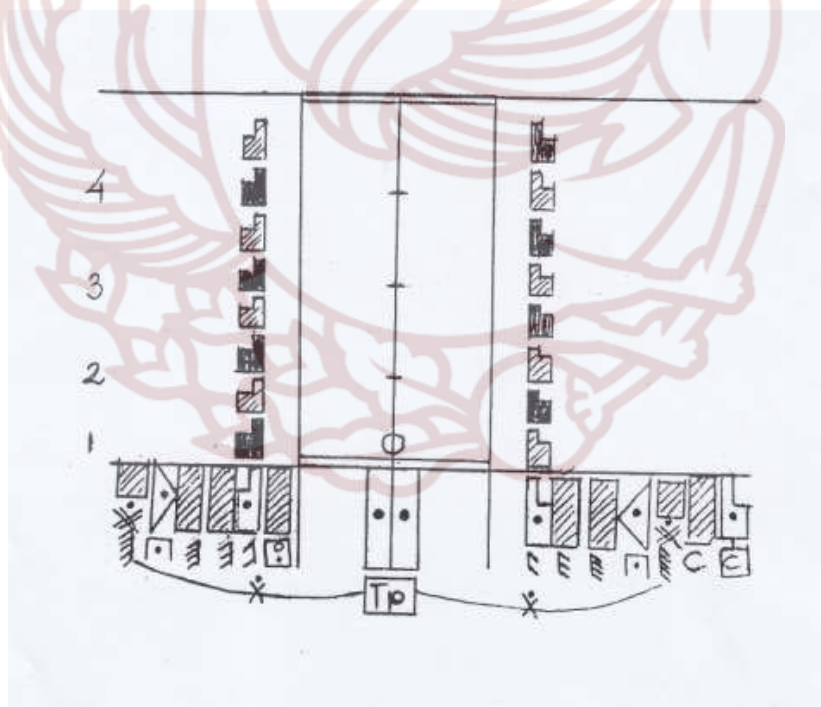
Gambar 4.4. Notasi Laban posisi tangan *nyempurit*.



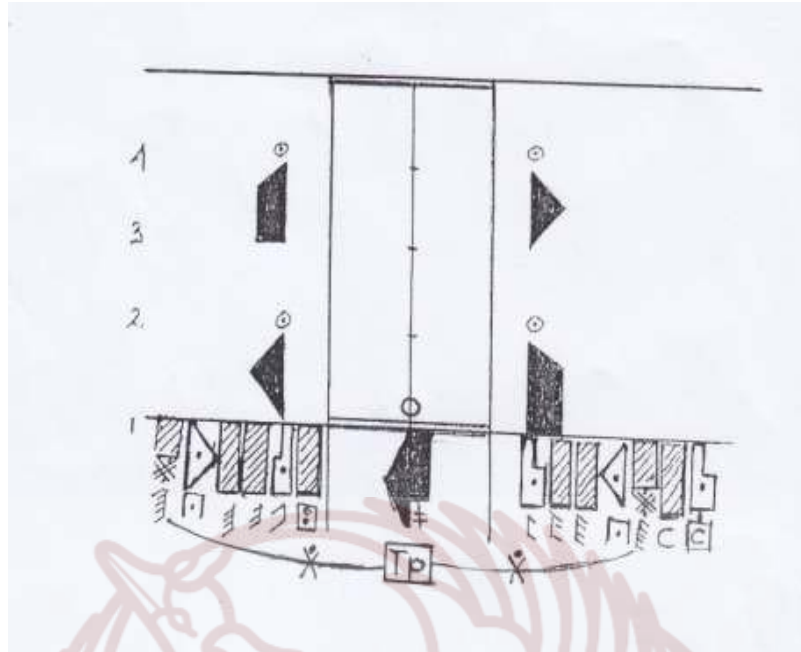
Gamabr 4.5. Notasi Laban gerak *Gebyah* pada Barongan



Gambar 4.6. Notasi Laban gerak *Geter* pada Barongan



Gambar 4.7. Notasi Laban gerak *Dhadhagan* pada Barongan



Gambar 4.8. Notasi Laban gerak *Senggol* pada Barongan

Gerak-gerak yang ditampilkan dalam pertunjukan Barongan berpola ceritera yang menampilkan seluruh tokoh Barongan sangat dipengaruhi oleh gerak-gerak tari tradisi seperti di sebut di atas terutama sikap tangan. Tarian Barongan memiliki kekhasan yang membedakan dengan tokoh-tokoh lainnya gerak Barongan lebih bersifat gerak imitatif yaitu gerak-gerak peniruan dari gerak macan atau harimau yang dikenal dengan tarian *Macanan*. Adapun gerak-gerak yang telah dibakukan dalam sebuah motif gerak yaitu sebagai berikut.

a. Geter

Geter merupakan motif gerak yang menggetarkan topeng dengan teknik gerak menggetarkan kedua tangan dengan memegang topeng.

b. Gerak Senggot

Gerak *Senggot* motif gerak yang menggambarkan aktivitas petani sedang mencabut benih padi yang akan ditanam lagi. Motif gerak ini dengan menyabetkan topeng ke kanan maupun ke kiri yang dikenal dengan motif *senggot* kanan *senggot* kiri.

c. Gerak Gebyah

Motif gerak ini menirukan gerakan aktivitas petani mengibaskan padi yang diikat sehingga menyerupai rambut yang dikibaskan ke belakang. Teknik gerak ini mengibaskan topeng Barongan ke belakang sehingga rambut Barongan menyerupai ikatan padi yang dikibaskan ke belakang.

d. Gerak Dhadhagan

Motif gerak ini menirukan gerakan macan mengatupkan mulut yaitu dengan membuka menutup mulut sehingga berbunyi dak maka dari itu gerakan ini dinamakan *Dhadhagan*.

b.2. Musik Irianan

Musik iringan yang digunakan dalam pertunjukan Barongan tidak selengkap pada seni pertunjukan lainnya, tetapi masih menggunakan instrumen gamelan berlaras slendro. Adapun gendhing yang digunakan antara lain: *Ponoragan* (Barongan), *Srepegan* (Perangan), *Sekar Tela* (atraksi tari Bali) dan lancaran *Gandariya* (tari Gandariya). Instrumen yang digunakan dalam pertunjukan Barongan adalah: (1) kendang satu buah, terbuat dari kayu dan kulit; (2) demung satu buah, terbuat dari besi atau perunggu dan rancaknya terbuat dari

kayu; (3) saron satu buah, terbuat dari atau perunggu dan rancaknya terbuat dari kayu; (4) bonang, terbuat dari besi atau perunggu dan rancaknya dari kayu; (5) kempul satu buah, terbuat dari besi atau perunggu bernada 6 (6) terompet satu buah, terbuat dari kayu atau bambu dan tempurung; (7) *penunthung/gedhug* satu buah, terbuat dari bahan kayu dan kulit. Alat pemukul terbuat dari kayu dan karet dibungkus dengan benang secukupnya. Instrumen dipukul dengan menggunakan alat pemukul kecuali terompet dan kendhang. Instrumen yang digunakan untuk musik *Barongan*, yang disajikan dalam pawai atau arak-arakan/tanpa cerita, adalah: (1) kendhang; (2) terompet (mendekati laras pelog, bila ada); (3) *penunthung/gedhug* (semacam ketipung yang sebelahnya terbuka); (4) dua instrumen bonang slendro bernada lima dan *nem*, ada yang menambah nada 2 (*gulu*) sebagai kethuk atau sebagai penitir, dengan demikian jumlah bonang yang digunakan menjadi tiga buah; (5) gong suwukan atau kempul bernada *nem*, sekarang ada usaha penambahan instrumen jedor, hal ini dilakukan untuk memeriahkan suasana agar suara instrumen lebih keras. Penambahan instrumen jedor ini terpengaruh oleh terbangun yang digunakan untuk mengiringi iring-iringan pengantin bersama *Barongan*.

Instrumen musik *Barongan* yang dominan memiliki suasana keras adalah terompet bila ada, dan *bendhé* atau bonang bernada lima dan *nem*, yang dipukul bergantian. Pengendali irama cepat atau lambat adalah kendang, vocal disini hanya berupa senggakan. Vokal yang tidak berupa senggakan biasanya dibawakan oleh *Gendruwon* atau *Pujangga Anom*, dan memiliki khas tersendiri, yang berbunyi: “*Anthoruruuuuuuut*”. Kemudian diterima bunyi bedhug tiga kali; *dug dug dug*. Vokal dengan lagulagu, seperti ilir-ilir yang dinyanyikan oleh pengiring

dengan laras tidak pas slendro pelog, digunakan untuk penyembuhan yang *trance/kerasukan*. Pertumbuhan selanjutnya, dalam pementasan *Barongan* dengan cerita atau drama, kadang-kadang masuk *gendhing-gendhing* yang bercirikan *tayub*. Hal ini merupakan ajang latihan *tayub*. Untuk keluarnya *Gendruwon* kadang-kadang masyarakat masih fanatik dengan *gendhing* lama, yang biasa digunakan untuk *réog*, seperti: *Jalak-jalak ijo*, *Gendruwo Momong* dan *Éling-éling*. (Slamet, 2012:77-79)



Gambar 4.9. Instrumen Kendang *gedhug* (Dokumentasi: Hapsari, 2009) dalam Slamet 2012).



Gambar 4.10. Instrumen kempul nem (enam), instrumen bonang nem (enam) dan limo (lima) (Foto: Shinta, 2009) dalam Slamet 2012.

b.3. Kostum dan Rias Busana

Barongan yang dideklarasikan pada tanggal 19 Desember 2009 merupakan tonggak sejarah mengklek Barongan Blora sebagai icon Blora dengan sebutan Barongan Spirit of Life yaitu Barongan merupakan semangat hidup masyarakat Blora. Icon Barongan dalam pertunjukannya seperti disebutkan di atas terdiri dari unsur-unsur gerak dan pola lantai, musik iringan, kostum dan rias busana, serta tempat pertunjukan. Adapun kostum atau rias busana Barongan merupakan perwujudan watak atau karakter tokoh. Rias busana yang dideklarasikan sebagai unsur pertunjukan Barongan Blora disesuaikan dengan pola ceritera yaitu ceritera Panji yang telah diadaptasi dengan kehidupan masyarakat di Blora. Hal ini tampak jelas pada tokoh *Gendruwon* sebagai penjelamaan *Buta Kasipu* diganti nama dengan tokoh *Joko Lodra*, *Pendeta Raksasa* yang berdiam di *Kedung Srengenge*

letaknya tepat disebelah selatan desa Menden Kecamatan Cepu Kabupaten Blora (Wawancara dengan Suntoyo 2013)

Busana dan tata rias pada Barongan sangat mempengaruhi karakter tokoh sehingga berpengaruh pula pada gerak tarinya. Tokoh-tokoh dalam Barongan Blora semua menggunakan topeng kecuali penari *Jaran Kepang*. Hal ini dikarenakan pada Barongan Blora memasukan *Jaran Kepang* sebagai akulturasi dengan *Reog Ponorogo* yang digunakan dalam pertunjukan *Orek-Orek*. Dikatakan *Orek-Orek* karena penarinya tidak menggunakan topeng alias menggunakan rias atau dicoret-coret dalam bahasa Jawa dikenal dengan *Orek-Orek*. Contoh kostum dan rias busana dibawah ini merupakan hasil penelitian Slamet yang dibakukan dan dideklarasikan pada tanggal 19 Desember 2009.

b.3.1. Kostum Barongan

Barongan mengenakan topeng berbentuk Kepala Harimau (*Felis tigris*) raksasa, berambut gimbal. Topeng terbuat dari kayu dadap dan dilapisi dengan kulit harimau (*Felis tigris*), rambut dari ijuk. Badan *Barongan*, terbuat dari kain yang dimotif seperti kulit harimau (*Felis tigris*).



Gambar 4.11. Kostum Barongan (Dokumentasi:Tubagus Mulyadi 2013)

b.3.2. Kostum *Gendruwon/Jaka Lodra*

Gendruwon topeng raksasa berwarna hitam, rambut dar ijuk, Baju lengan panjang berwarna hitam, dan celana panjang berwarna hitam (Slamet 2012:81).



Gambar 4.12. Kostum dan topeng *Gendruwon* (Foto: Shinta, 2009) dalam Slamet 2012.

b.3.3. Kostum Prajurit Berkuda/*Réog* (Slamet 2012:82)

Kostum *réog* mengenakan ikat kepala atau jamang, mengenakan sumping di telinga, kelat bahu pada lengan kanan kiri, kalung kace, baju lengan panjang berwarna putih bila penari laki-laki, mekak atau rompi, bila penari wanita, sabuk kamus timang, kain/*nyamping* bermotif parang, dan sampur



Gambar 4.13. Penggunaan rias dan busana pada penari *Jaranan*
(Dokumentasi: Hapsari, 2009) dalam Slamet 2012



Gambar 4.14. Rias dan busana pada penari *Jaranan*
tampak samping (Foto: Hapsari, 2009)

b.3.4. Kostum *Bujang Ganong*

Kostum *Pujangga Anom* menggunakan topeng berwarna merah, celana merah, rompi berwarna merah, bara-bara samir, kalung kace, sabuk kamus timang, binggel dan sampur (Slamet 2012:84).



Gambar 4.15. Kostum *Bujang Ganong* (Foto: Heri Mulyono, 2002) dalam Slamet 2012

b.3.5. Kostum Kelana Sewandana

Kostum *Kelana Sewandana* mengenakan topeng Kelana berwarna merah, irah-raham atau tropong, sumping pada telinga, klat bahu pada lengan, kalung ulur, simbar *dhadha*, baju rompi merah celana cinde merah panjang, sabuk kamus timang, binggel, sampur, keris dan *pecut* (cambuk)(Slamet, 2012:84).



Gambar 4.16. Kostum *Kelana Sewandana* (Foto: Arko, 2009) dalam Slamet 2012

b.3.6. Kostum Raden Panji Asmarabangun

Kostum Panji Asmarabangun mengenakan topeng panji berwarna putih, ikat kepala, sumping pada telinga, klat bahu pada lengan, celana *panjèn*, kalung ulur, sabuk kamus timang, gelang,

bara-bara samir, kain/ *nyamping*, sampur dan keris (Slamet, 2012:85).



Gambar 4.17. Kostum Raden Panji Asmarabangun
(Foto: Eko Wahyu, 2009)

b.3.7. Kostum Dewi Sekartaji

Kostum Dewi Sekartaji mengenakan topeng berwarna putih, sumping pada telinga, kelat bahu pada lengan, mekak, kalung, *slepé*, kain/*nyamping* parang, dan sampur (Slamet, 2012:86).



Gambar 4.18. Kostum Dewi Sekartaji (Foto: Eko Wahyu, 2009) dalam Slamet 2012.

c. Pertunjukan Barongan dilakukan oleh anak-anak

Perjalanan sejarah Barongan tidak lepas dari masyarakat pendukungnya. Menelusuri pertunjukan Barongan baik sebagai pertunjukan ritual, arak-arakan dan tontonan panggung di dalamnya melibatkan anak-anak yang pada awalnya anak-anak hanya sebagai penggoda topeng Genruwin dan Barongan yang terjadi pada arak-arakan dengan ejekan-ejekan yang khas sehingga anak-anak tadi lari terbirit-birit lari dikejar Gendruwon maupun Barongan. Suara seperti ini merupakan pertunjukan yang menarik untuk ditonton karena terjadi komunikasi antara penonton dan Barongan. Menurut Schechner aktifitas arak-arakan maupun Barongan yang terjadi dalam suatu penampilan manusia merupakan sebuah

pertunjukan (Schechner 2002:25). Pendapat Schechner ini dikenal dengan *performing studies*.

Berawal dari keterlibatan anak-anak sebagai penggoda dalam arak-arakan kemudian anak terlibat menjadi pemain pada awalnya mereka menggunakan topeng Tayantaka Untub yang menarikan Gecul atau Humor. Selanjutnya ia mencoba menggunakan topeng Barongan atau bermain sebagai penari Barongan yang diawali memegang ekor (penari ekor). Keterlibatan anak sebagai penari ekor Barongan lama kelamaan mencoba memainkan topeng Barongan terutama anak yang mempunyai fisik besar dan bertenaga kuat. Di pedesaan anak-anak telah berani memainkan Barongan pada arak-arakan kenyataan inilah yang menjadikan Barongan ditarikan oleh anak namun sebagat menirukan tarian apa yang mereka lihat dalam pertunjukan Barongan.

Diawal tahun 2000 pada grup-grup Barongan tepatnya pada tahun 2003 pada grup Barongan Risang Guntur Seta telah melibatkan anak sebagai penari Bujang Ganong pada pertunjukan Barongan panggung maupun arak-arakan. Pada grup ini pula yang mengawali pertunjukan Barongan anak. Di tahun 2003 Barongan anak ini pernah dipentaskan di Pendopo STSI Surakarta sekarang ISI Surakarta dengan bentuk tarian menirukan Kucing bermain bola (Wawancara: Adi Wibowo, Blora 7 September 2013).

Kesenian Barongan sebagai sebuah bentuk seni pertunjukan yang berawal dari seni ritual menjadikan lebih bermakna dihati masyarakat karena terkait dengan kepercayaan. Banyaknya grup-grup Barongan yang pada awalnya dipersiapkan sebagai bentuk organisasi yang mempersiapkan ssajian ritual terutama Barongan sebagai sarana upacara. Perkembangan selanjutnya grup-grup

ini berubah fungsi dari penyedia jasa upacara ritual menjadi penyedia jasa pertunjukan Barongan, tentu pertunjukannya maupun topengnya berbeda dengan pertunjukan ritual. Pertunjukan panggung lebih menitik beratkan pada segi estetik maka tidak mengherankan bila melibatkan anak dalam pertunjukannya baik sebagai penari Nayantaka, Untub, Bujang Ganong, Gainah sampai pada penari Barongan hal ini dimanfaatkan untuk menarik penonton dan memiliki daya saing jual. Kenyataan lapangan grup-grup yang melibatkan anak sebagai penarinya memiliki frekwensi pentas rutin hal ini menjadikan grup-grup lain ikut memasasng anak sbagai penari. Namun demikian belum mempertimbangkan bentuk topeng maupun tampilan pertunjukan yang sesuai dengan kondisi dan sifat anak. Risang Guntur Seta telah mengawali seperti yang diutarakan di atas penampilan pertunjukan Barongan anak lebih difokuskan sebagai sebuah bentuk permainan tarian kucing yang bermain dengan bola. Pertunjukan ini lebih menarik apabila topeng yang digunakan sesuai dengan ukuran fisik anak sehingga anak lebih leluasa memainkan dan mengekspresikan topeng Barongan.

Ceritera-ceritera yang ditampilkan dalam pertunjukan Barongan tidak mengkhususkan pada Barongan anak yang melibatkan anak sebagai pelakunya. Pertunjukan ini hanya sebagai selingan atau pelengkap pertunjukan Barong panggung orang dewasa namun pemunculan anak sebagai pemain tidak merupakan garapan khusus untuk anak hanya kebetulan digrup itu memiliki anak yang gemar menarikan Barongan maka dari itu ditampilkannya penari Barongan anak sebagai selingan dan penarik pasar. Kegiatan ini selanjutnya menjadi sebuah objek yang dimunculkan oleh grup-grup yang lain sebagai bentuk pertunjukan khusus Barongan anak.

2. Sistem Transmisi Barongan Blora

Tidak jarang dalam drama *Barongan* maupun sendratari *Barongan* mendatangkan Dinamika kehidupan seni *Barongan* Blora tercermin melalui besarnya semangat dan optimisme merasa memiliki kesenian tersebut. Mereka berusaha dan berkarya seni *Barongan* dengan keyakinan penuh, bahkan apa yang mereka lakukan akan memberikan manfaat. Hal ini memancing pihak terkait untuk turut memikirkan kelangsungan hidup dan perkembangan seni Barongan, yang telah mengakar di hati masyarakat Blora. Pada saat seni pertunjukan lainnya telah jauh berkembang mendampingi seni Barongan, tidak menggoyahkan kedudukan Barongan. Tampaknya tradisi kepercayaan terhadap Barongan yang memiliki kekuatan magi yang pernah berkembang di masa lampau diwariskan oleh komunitas seniman Barongan yang hidup pada masa kini. Mereka menunjukkan sikap yang mengeramatkan Barongan, yang dianggap dapat memberi berkah baginya. Mereka bersedia bermain Barongan pada arak-arakan ritual maupun dalam acara perayaan biasa tanpa meminta bayaran. Sikap ini juga menurun pada anak-anak yang senang bermain dengan membuat *Barongan* mainan yang terbuat dari tanah liat maupun dari kayu menirukan gerak-gerak *Barongan*, dengan iringan vocal menirukan suara iringan gamelan *Barongan*.

Kepercayaan tetap lestari dan berkembang sampai saat ini. Suatu grup Barongan yang benar-benar berprofesi umumnya dilakukan sebagai kerja sambilan. Hal ini dilakukan di samping kebutuhan upacara, kepuasan pribadi, juga menambah penghasilan. Mereka melakukan mbarong Barongan di saat musim panen, karena musim ini para petani banyak memiliki uang, dan ada harapan untuk nanggap Barongan.

Grup Barongan di masyarakat Blora tidak memfokuskan pada profesi. Masyarakat memiliki *Barongan* untuk kesenangan pribadi dan sebagai persiapan peristiwa-peristiwa yang dianggap memerlukan kehadiran *Barongan*. Untuk menjamu para pemain *Barongan* biasanya dibiayai oleh masyarakat setempat. Masyarakat Blora, bila mendengar gamelan *Barongan* berusaha mencari dan berbondong-bondong mendatangi. Bahkan telah menjadi suatu kebiasaan para penonton yang mengikuti arak-arakan *Barongan* berusaha untuk menjadi penari *Barongan/pembarong*.

Penari *Barongan* yunior umumnya mendapatkan ketrampilan menarik *Barongan* oleh karena sering melihat dan mencoba menarik sendiri dalam acara-acara pawai. Ketrampilan mereka biasanya dimulai sejak anak-anak dengan membuat mainan Barongan, kemudian mereka mencoba menarik Barongan sungguhan. Karena sifatnya improvisasi, gerak-gerak tari Barongan mudah ditiru tanpa ada perasaan takut salah.

Menurut Desmond Morris proses yang demikian disebut *absorbed actions*, lebih lanjut dikatakan bahwa proses transmisi dapat terjadi pada *absorbed actions* dan *trained actions*, atau perpaduan antara keduanya.



Gambar 4.19. Penari *Barongan* usia Sekolah Dasar sebagai upaya regenerasi (Foto: Slamet, 2007)

Meskipun sebagian besar ketrampilan menari *Barongan* mereka dapatkan dari menonton dan mencoba sendiri menari dalam pementasan *Barongan*, tidak jarang orang berguru dengan jalan *nyantrik* pada orang yang dianggap memiliki ketrampilan serta kekuatan magi dalam kaitannya dengan seni *Barongan* yang disebut *pawang*. Predikat *pawang* sering mereka dapatkan setelah mereka berguru pada orang yang dianggap memiliki kekuatan magi. Kebiasaan ini diwarisi dari nenek moyang mereka. Pada awalnya grup *Barongan* merupakan suatu perkumpulan yang mengajarkan ilmu-ilmu kekebalan dan olah batin. Maka tidak jarang suatu grup *Barongan* yang menekuni profesinya memiliki daya *linuwih*.

Grup *Barongan* yang disebut dengan *réog Barongan*, biasanya merupakan grup yang melakukan *mbarang*. Proses pewarisan keahlian mereka lakukan dengan *nyantrik* pada kelompok tersebut, dengan mengikuti mereka *mbarang réog* keliling desa satu ke desa lain. Berbeda dengan drama *Barongan* maupun sendratari *Barongan*, mereka berlatih khusus, dengan mendatangkan seorang yang ahli secara akademis, misalnya dari lulusan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

maupun Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Cara pembekalan seperti ini memang dipandang perlu, di samping mereka telah memiliki dasar berkesenian *Barongan*, ditambah pengetahuan secara akademis yang dapat mengikuti perkembangan zaman. Sebelumnya ketrampilan secara teknis dilakukan melalui transmisi dari generasi dengan sistem *nyantrik*. Tradisi ketrampilan dan pengetahuan berolah seni *Barongan* mereka dapatkan di lapangan. Disadari bahwa pemilikan ilmu pengetahuan tanpa praktik tidak akan banyak memberikan arti. Di Blora seniman-seniman *Barongan* pada umumnya memiliki pendidikan rendah. Hanya pada kelompok seni *Barongan*



Gambar 4.20: Ketua peneliti sedang memberi pengarahan kepada Grup Singo Barong sebelum berlatih (Dokumentasi Tubagus Mulyadi, September 2013)



Gambar 4.21: Ketua peneliti sedang melatih iringan Barong di SD. Gagaan Blora (Dokumentasi Tubagus Mulyadi, September 2013)

3. Model Pertunjukan Barongan Anak

Barongan sampai saat ini masih digemari oleh masyarakat dan berkembang pesat diseluruh Blora hal ini tidak lepas dari regenerasi yang tidak secara langsung telah dialami oleh masyarakat melalui menonton Barongan dan ikut terlibat dalam arak-arakan Barongan. Sejak tahun 2000 telah dirintis kembali bentuk pertunjukan Barongan panggung namun karena teknik gerak yang digunakan belum maksimal bahkan cenderung seperti tarian klasik Topeng. Dalam hal ini gerak *trecet* pada Barongan dan pacak jonggo serta sembah jengkeng mirip dengan tarian klasik topeng.

Kenyataan penggarapan Barongan seperti ini tidak disukai masyarakat maka pertunjukan-pertunjukan Barong yang demikian sepi dari penonton. Masyarakat hanya berbondong-bondong melihat arak-arakan Barongan. Selanjutnya pada tahun 2003 peneliti melakukan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan menggarap seni kemasan Barongan berupa Barongan arak-arakan,

Barongan Panggung, dan Barongan Ritual. Dari sini peneliti menyadari dari apa yang pernah dilakukan sehingga kemasan Barongan peneliti memperhatikan gerak-gerak yang biasa dilakukan oleh pemain Barongan kemudian dibakukan diberi nama agar mudah untuk mengajarkan. Gerak-gerak itu diantaranya; geter, gebyah, senggot, dadadkan, dan dekeman. Gerak-gerak ini hanya sebagai dasar untuk dikembangkan menurut selera pemain sesuai dengan karakter Barongan. Awal perkembangan Barongan menjadi sebuah pertunjukan panggung diawali oleh grup Risang Guntur Seta yang menggarap Barongan untuk dipertunjukan dipanggung pada hajatan pernikahan disamping diawali dengan arak-arakan pengantin maupun arak-arakan khitanan. Pertunjukan seperti ini sangat digemari masyarakat maka tidak mengherankan tanggapan juga naik dari Rp. 1, 500.000,- menjadi Rp. 5.000.000,- bahkan baru-baru ini di ahun 2013 mencapai Rp. 35.000.000,-

Perkembangan Barongan seperti ini harus dipertahankan bahkan dikembangkan maka perlu pemikiran bagaimana meregenerasi Barongan dengan melibatkan pemain anak-anak. Hal ini telah dilakukan banyak grup-grup Barongan yang melibatkan anak-anak sebagai pemain. Keterlibatan anak-anak dalam pertunjukan Barongan menggunakan topeng Barongan yang biasa digunakan oleh orang dewasa hanya diperkecil sedikit ukuranya seperti yang dikatakan oleh Gajug (Wijiutomo) pembuat topeng Barongan sebagai berikut:

“katah grup-grup Barongan ingkang pesen supados ukuran Baronganipun dipun ciliaken turene kagem Barongan Bocah (Wawancara: Wiji Utomo, 9 Agustus 2013).

(banyak permintaan dari grup-grup Barongan memesan Barongan untuk diperkecil ukurannya katanya untuk Barongan anak).

Pernyataan di atas sesuai dengan ide peneliti untuk membuat model Barongan anak namun berbeda yang dimaksud. Memperkecil bukan berarti memperkecil ukuran tetapi menyesuaikan tingkat kekuatan fisik anak dan bentuk ukuran muka anak dengan tidak meninggalkan karakter Barongan.

Pembuatan model pertunjukan Barongan anak ini melalui tahap-tahap penelitian mulai dari observasi, wawancara, studi literatur berupa pengamatan artepak-artepek dan telaah pustaka sebagai bahan informasi pembuatan model Brongan anak.

Peneliti mengadakan observasi pada grup-grup Barongan yang melibatkan anak-anak sebagai pemainnya. Seperti pada Grup Risang Guntur Seta yang melibatkan Barongan Bocah tetapi ukuran Barongan masih ukuran dewasa sehingga gerak-gerak yang dilakukan kurang lincah.



Gambar 4.22. Plang Sekolah Dasar Negeri Gagaan (Dokumentasi: Tubagus Mulyadi, September 2013)

Demikian juga terhadap Barongan yang diajarkan disekolah-sekolah Dasar sebagai mata pelajaran ekstra kulikuler. Disekolah ini anak-anak dibiarkan atau dibebaskan bergerak seperti mereka melihat Barongan arak-arakan mereka hanya bergerak berekspresi menurut kemampuannya.

Barongan di grup Risang Guntur Seto pertama kali melibatkan anak-anak sebagai penari Jaran Kepang dan Bujang Ganong kemudian menoba merintis anak untuk menarikan Barongan itupun dilakukan anak usia SMP yang memiliki postur tubuh dan tenaga yang besar (Wawancara, Adi Wibowo, 12 Agustus 2013)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa anak-anak bermain Barongan tidak langsung bermain Barongan tetapi dipilih anak-anak yang memiliki kekuatan lebih dan postur besar seusianya. Demikian juga yang terjadi di Sekolah-Sekolah Dasar biasanya yang bermain Barongan adalah anak-anak yang memiliki postur besar dan kekuatan lebih. Hal ini yang menjadi dasar pijakan peneliti untuk meneliti Barongan khususnya model pertunjukan Barongan anak. Dari sini dapat dipahami bahwa penari Barongan anak tidak harus memilih anak yang berpostur besar dan memiliki kekuatan lebih maka dari itu timbul pemikiran membuat model topeng Barongan dan menyusun gerak-gerak yang dapat dan mudah dilakukan oleh anak.

“Barongan yang biasa digunakan anak di Sekolah Dasar Gagaan Kecamatan Kunduran Kab. Blora adalah Barongan berukuran Dewasa, murid-murid dibiarkan atau dibebaskan berekspresi menggunakan topeng Barongan guru hanya mengarahkan bagaimana mereka bermain Barong tidak memberi contoh tentang gerak-gerak Barongan” (Wawancara dengan Bambang Lukarno; 8 September 2013).

“Di Sekolah Dasar Gagaan ini menerapkan Barongan sebagai mata pelajaran ekstrakurikuler karena anak telah terbiasa dengan Barongan (Wawancara dengan Suparno; 8 September 2013)



Gambar 4.23. Bapak Suparno, Kepala SD Gagaan Kecamatan Kunduran Kab. Blora dan Bapak Bambang Lukarno Guru Kesenian (Dokumentasi: Tubagus Mulyadi, September 2013)



Gambar 4.24. Barongan yang diperagakan oleh anak-anak SD Gagaan Kab. Blora. (Dokumentasi Tubagus Mulyadi, September 2013)



Gambar 4.25. Gerak Kucingan diperagakan oleh siswa SMP Kristen Blora (Dokumentasi Tubagus Mulyadi, September 2013)

Gerak Kucingan merupakan tarian Barongan lepas yang menirukan gerak-gerak perilaku kucing yang sedang bermain, biasanya gerakan ini menirukan kelucuan kucing yang sedang memainkan sesuatu seperti menangkap tikus, memainkan benda-benda dan menangkap cicak. Tarian Kucingan atau gerak Kucingan ini memerlukan teknik dan pengalaman dalam mengekspresikan topeng Barongan. Biasanya penari Barongan sebelum mahir dalam tari Kucingan mereka observasi terhadap Kucing yang sedang bermain kemudian menirukan dengan menggunakan topeng Barongan seolah-olah berperan sebagai Kucing.



Gambar 4.26.: Gerak Geteran diperagakan oleh siswa SMP Kristen Blora
(Dokumentasi Tubagus Mulyadi, September 2013)

Gerak Geteran pada gambar tersebut di atas merupakan teknik gerak getaran tangan yang memegang topeng sehingga berakibat bergetarnya topeng. Gerakan ini menggambarkan kewibawaan dan kegarangan Barong.



Gambar 4.27.: Gerak Kuputarung diperagakan oleh siswa SMP Kristen Blora (Dokumentasi: Tubagus Mulyadi, September 2013)

Gerak Kuputarung menggambarkan gerakan Kupu yang berpasangan terbang seperti bertarung. Gerak ini diwujudkan pada gerak dua Barongan yang sedang bertarung memutar dengan gerak Geteran.



Gambar 4.28.: Gerak Tubrukan dalam Kucingan diperagakan oleh siswa SMP Kristen Blora (Dokumentasi Tubagus Mulyadi, September 2013)

Gerak Tubrukan menirukan Kucing yang sedang menangkap mangsa. Gerakan ini merupakan gerak imitataif yang memerlukan teknik gerak dan penguasaan penggunaan topeng karena topeng digigit meloncat, menubruk sesuatu.



Gambar 4.29.: Gerak Glundungan ke kanan dalam Kucingan diperagakan oleh siswa SMP Kristen Blora (Dokumentasi Tubagus Mulyadi, September 2013)

Gerak Glundungan menggambarkan gerakan Kucing sedang berguling-guling ke kanan dan ke kiri. Gerakan ini memerlukan teknik penguasaan topeng karena topeng digigit kemudian menggulingkan badan ke kanan dan ke kiri.



Gambar 4.30.: Gerak Glundungan ke kiri dalam Kucingan diperagakan oleh siswa SMP Kristen Blora (Dokumentasi Tubagus Mulyadi, September 2013)



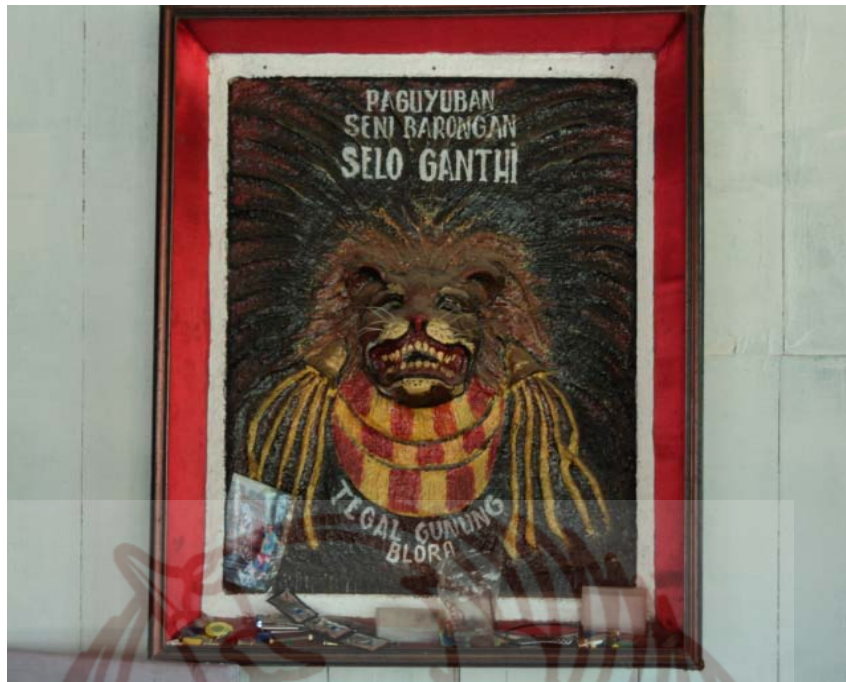
Gambar 4.31.: Gerak Gela-Gelo ke kanan-kiri oleh siswa SMP Kristen Blora (Dokumentasi Tubagus Mulyadi, September 2013)

Gerak Gela-Gelo menggambarkan gerakapan kepala kucing yang sedang melihat mangsa untuk ditangkapnya. Gerakan ini memerlukan teknik khusus penguasaan topeng dan karakternya sehingga tampil dengan ekspresi sesuai dengan karakter Kucing yang sedang mengintai mangsa

Kehadiran Barongan di Blora terkait dengan regenerasi seperti yang terjadi di masyarakat baik dilingkungan pendidikan dalam konteks mata pejaran lokal maupun ekstra kurikuler menempatkan Barongan sebagai seni yang dipelajari. Di masyarakat anak-anak tidak langsung belajar Barongan. Mereka melihat dan menirukan pertunjukan Barongan. Kekuatan inilah yang menjadikan Barongan tetap disenangi dan menjadi kesenian komunal masyarakat Blora. Ciri-ciri dan unsur-unsur pertunjukanya masih tetap dipertahankan. Alvin Boskoff menyebutkannya sebagai kekuatan internal, sedang kekuatan eksentar adalah pengaruh-pengaruh budaya di luar lingkungannya yang menjadikan alkulturasi

budaya (Alvin Boskoff: 1964, 147). Pernyataan ini memperjelas terjadinya perubahan pertunjukan Barongan khususnya pada Barongan anak. Di masyarakat anak-anak main Barongan tidak dengan sengaja menambahkan tari *Jaranan*, *Penthul Tembem*, *Bujang Ganong*, *Warok* yang biasanya mereka lihat dalam pertunjukan Reog Ponorogo. Hal ini yang menjadi perubahan bentuk pertunjukan Barongan. Demikian juga disekolah-sekolah sering menambahkan topeng-topeng dalam pertunjukan Barongan sehingga pertunjukannya sekedar penampilan topeng-topeng. Mengkaji kenyataan ini peneliti dan tim berupaya memberi penyuluhan tentang pertunjukan Barongan khusus pada anak-anak sebagai generasi penerus Barong.

Penelitian ini tidak sekedar mencari informasi melainkan sebagai penelitian tindakan (action riset). Penelitian dipandang sangat tepat karena hasil yang didapat tidak sekedar informatif berupa deskripsi laporan melainkan berupa model pertunjukan Barongan anak walaupun dalam laporan penelitian tidak disebutkan secara rinci tetapi disertakan VCD model pertunjukan Barongan anak sebagai hasil penelitian laborat adapun model pertunjukan yang dimaksud adalah model pertunjukan Barongan anak yang seluruh pelakunya dilakukan oleh anak, oleh karena itu bahan dan teknik garapan disesuaikan dengan kondisi anak.



Gambar 4.32.: Logo Grup Barongan Selo Ganthi Desa Tegal Gunung Blora (Dokumentasi Tubagus Mulyadi, September 2013)



Gambar 4.33.: Gajuk sedang mengecat topeng Barongan anak Selo Ganthi Desa Tegal Gunung Blora (Dokumentasi Tubagus Mulyadi, September 2013)



Gambar 4.34.: Bahan topeng Barongan untuk dewasa dan anak Selo Ganthi
Desa Tegal Gunung Blora (Dokumentasi Tubagus Mulyadi,
September 2013)



Gambar 4.35.: Ketua Tim Peneliti sedang memberi contoh gerak buangan
(Dokumentasi Tubagus Mulyadi, September 2013)



Gambar 4.36.: Ketua peneliti sedang memberi aba-aba pada iringan Barong anak di Sanggar Selo Ganhti Blora (Dokumentasi: Tubagus Mulyadi, September 2013)

Penggarapan yang dimaksud dimulai dari penggarapan musik Barongan mencari yang temudah teknik bermain musik mulai dari instrumen *kendang*, *bonang*, *kempul*, *demung*, *drum*, dan *beduk*. Adapun nadanya sebagai berikut;

. 5 . 6

22-> (ketkuk)

Gerak-gerkan Barongan yang telah disesuaikan dan dibakukan sebagai pola dasar gerak Barongan meliputi; *gebyah*, *geter*, *dhadhagan*, *senggot*, dan *dekeman*. Memperjelas pendeskripsian gerak-gerak tersebut dalam laporan penelitian ini disajikan dalam notasi laban.

BAB V

SIMPULAN

Barongan sebagai local genius seni masyarakat Blora aktifitasnya tidak lepas dari kehidupan masyarakat. Hal ini dapat dimengerti sebagai bentuk seni komunal masyarakat yang mayoritas dimiliki dan digemari masyarakat. Perkembangan Barongan Blora tidak lepas dari generasi penerus sebagai pemilik dan pendukung Barong maka peran generasi dalam pewarisan ini sangat penting.

Generasi muda dalam bermain Barong didapat dari melihat, mengikuti arak-arakan, dan belajar mandiri, maka dari itu pertumbuhan Barongan di Blora terus-menerus atau berkelanjutan dan mengalami perubahan pertunjukannya. Hal ini dikarenakan dari sistem pewarisan yang secara langsung dan spontan sehingga penerimaan meniru Barongan mengalami perbedaan persepsi. Tradisi pewarisan yang berkembang di Blora sangat dibutuhkan sebuah sistem yang dapat memberi pandangan baru serta kualitas pertunjukan Barongan. Dengan demikian perlu adanya pembuatan model pertunjukan Barongan untuk anak. Penelitian ini membuat model pertunjukan Barongan yang berlatar pada permasalahan bentuk-bentuk pertunjukan Barongan anak yang baru tarap meniru pertunjukan orang dewasa. Penelitian pertunjukan Barongan anak ini membuat topeng Barongan ukuran anak, menyusun gerak-gerak Barongan untuk anak, dan menyusun musik iringan.

Penelitian Barongan anak dipandang perlu untuk dimunculkan mengingat anak-anak di Blora sangat antusias dalam memainkan Barongan dengan demikian penelitian ini diharapkan mengkafer kebutuhan tentang regenerasi Barongan.

Aktifitas dan kreativitas merupakan ide yang didapat dari pengalaman tentu tidak lepas dari pengamatan atau penelitian. Habitus dikalikan modal dalam artian kebiasaan yang berkali-kali merupakan modal utama dari pengalaman ditambah ranah atau lingkup penyebarannya merupakan praktek kebiasaan atau tradisi. Hal ini merupakan simpulan yang didapat dari penelitian pembuatan model Barongan. Habitus atau kebiasaan masyarakat Blora terhadap Barongan merupakan modal pokok yang dijadikan dasar pengembangan dan perluasan lingkupongan dalam artian penelitian ini melihat kebiasaan masyarakat Blora terhadap Barongan dan sistem transmisinya sehingga dapat diambil tarikan benang merah sebagai hasil penelitian eksenriset yaitu menempatkan hasil sebagai tindakan perolehan penelitian. Adapun simpulan dari penelitian ini terdiri dari tiga bagian.

Pertama, Baongan sebagai modal awal penetapan icon yang mentradisi dan dideklarasikan dengan sebutan Spirit Of Life pada tanggal 19 Desember 2009 yang menetapkan bentuk pertunjukan Barongan dan unsur-unsurnya meliputi pola lantai dan gerak, musik iringan, kostum dan tatabusana.

Kedua, Barongan sebagai seni komunal tidak lepas regenerasinya pernyataan ini didapat dari hasil amatan kebiasaan yang dilakukan masyarakat yaitu keniasaan anak-anak menirukan, memainkan dan melakukan pertunjukan Barongan. Hal ini yang menjadikan modal sebagai transmisi pewarisan Barongan.

Ketiga, sistem transmisi Barongan yang dikhususkan pada anak-anak perlu dipikirkan model sarana dan prasarana dalam hal ini pertunjukan Barongan dan unsur-unsurnya. Penelitian eksenriset ini menjadi bermakna setelah didapat hasil berupa model pertunjukan Barongan anak yang meliputi model topeng, model motif gerak dan model musik iringan. Pada gilirannya model pertunjukan

Barongan anak ini dapat dijadikan bahan ajar pembelajaran Barongan anak di sekolah-sekolah maupun sebagai bentuk model pembelajaran Barongan di sanggar atau pada grup-grup Barongan.



KEPUSTAKAAN

Morris, Desmond. *Man Watching: A Field Guide to Human Behaviour*, New York: Harry N Abrahm's, Ltd. 1977.

Pigeaud, Th, *Javaanse Volksvertoningen*, Batavia: Volkslectuur, 1938.

Slamet, MD, *Barongan Blora*. Surakarta: STSI Press. 2003

_____, *Pesona Budaya Blora: Sebuah Kajian Folklor*. Surakarta: STSI Press. 2005

_____, *Barongan Blora Menari di Atas politik dan terpaan Zaman*. Surakarta: LKBN Citra Sain. 2011

NARA SUMBER

Andreas, 45 tahun, Guru SMP Katolik Blora

Bambang Lukarno, S.Pd.SD, 56 tahun, Guru SD Gagakan Blora

Gajug, 51 tahun, Seniman Barongan, Tegal Gunung Kecamatan Blora

Suparno, 56 tahun, Kepala Sekolah dasar Gagakan Blora

Suratman, 55 tahun, Seniman Barongan, Tambah Rejo Kec. Tunjungan Kab. Blora

Suntoyo, 47 tahun, Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pariwisata Kebudayaan dan Perhubungan